

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kitab *Ta'limul Muta'alim*

1. Biografi Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

Pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, disebut syekh karena merupakan panggilan kehormatan bagi beliau, sedangkan *al-zarnuji* merupakan nama marga yang diambil dari tempat beliau tinggal, yaitu sebuah kota yang bernama zarnuj. Kemudian ada yang meletakkan atau menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga disebut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji.⁸⁹ Tetapi, nama tersebut bukanlah nama asli beliau, dan sampai sekarang belum juga diketemukan sebuah data tentang nama asli beliau.

Adapun dari beberapa literatur yang penulis telusuri, menyebutkan nama yang berbeda-beda mengenai nama lengkap pengarang kitab *Ta'limul Muta'alim* tersebut. Ada yang menyebutkan nama lengkap Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji adalah “Syekh Ibrahim Bin Ismail Al-Zarnuji”. Kemudian menurut pendapat Abuddin Nata, menyebutkan nama lengkap al-zarnuji adalah “Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji”.⁹⁰ Sedangkan menurut Khoiruddin Al-Zarkeli, “menuliskan nama Al-Zarnuji dengan “An-Nu'man Bin Ibrahim Bin Khalil Al-Zarnuji Tajuddin”. Nama Al-Zarnuji dinisbatkan dari daerah asal beliau yaitu Zarnuj, yang sampai saat ini melekat sebagai nama panggilan beliau”.⁹¹ Zarnuj,

⁸⁹ Aliy As'ad, “*Terjemah Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*”, (kudus: Menara Kudus, 2007), ii

⁹⁰ Aliyyah, (Tesis), “*Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia*”, (UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 28, Diakses Pada Tanggal 5 Juli 2021, <http://digilib.uinsby.ac.id/35306/>.

⁹¹ Ali Noer, Dkk, “*Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Indonesia*”, (Jurnal Al-Hikmah, Vol. 14, No. 2, (2017), 193, diakses Pada Tanggal 5 Juli 2021, <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1028>.

“merupakan kota yang termasuk dari salah satu wilayah Irak. Letak kota tersebut dalam peta sekarang termasuk wilayah Turkistan yang (kini Afganistan), karena kota tersebut berada di dekat kota khoujanda”⁹².

Kemudian, mengenai tanggal lahir *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji*, juga sampai saat ini belum ditemukan secara pasti, tentang kapan beliau dilahirkan. Ada yang memperkirakan beliau hidup sekitar abad ke-12 dan 13. Begitu juga tentang wafat beliau yang sampai saat ini masih belum ditemukan kepastian kapan wafatnya. “Ada yang menyebut (591H, 593 H, 597 H), namun, ada dua pendapat tentang hal ini. Pendapat pertama yang menyatakan bahwa, *al-Zarnuji* wafat pada tahun 591H/ 1195 M. Pendapat yang kedua menyatakan bahwa, beliau wafat pada tahun 840H/ 1243M. selain itu ada juga pendapat yang menyatakan bahwa, *al-Zarnuji* diperkirakan hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Nasaiburi yang hidup sekitar 500-600H”⁹³.

2. **Riwayat Pendidikan *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji***

Mengenai riwayat pendidikan syekh al-zarnuji, beliau berguru kepada para syekh yang mayoritas bermadzhab hanafi. Seperti yang telah disebutkan didalam kitab *Ta'limul Muta'alim*. Guru-guru beliau diantaranya:

- a. Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar Al-Marghinani, yang merupakan ulama' besar bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Al-Hidayah*, yang merupakan kitab fiqih rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593H/1197M.
- b. Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar, yang populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau juga ulama' besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, dan juga pernah menjadi seorang mufti di Bochara serta

⁹² Aliy As'ad, “*Terjemah Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*”, ii

⁹³ Aliyyah, (Tesis), “*Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia*”, (UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 29.

- sangat masyhur fatwa-fatwa beliau. Wafat pada tahun 573 H/1177M.
- c. Syeikh Hammad Bin Ibrahim, yang juga merupakan ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi. Beliau merupakan sastrawan dan ahli ilmu kalam. Wafat tahun 576H/1180M.
 - d. Syeikh Fakhruddin Al-Kasyani, yaitu Abu Bakar Bin Mas'ud Al-Kasyani, beliau juga termasuk ulama' ahli fiqh bermadzhab hanafi, yang mengarang kitab *bada-i'us shana'i*. wafat tahun 587H/1191M.
 - e. Syeikh Fakhruddin Qadli Khan Al-Ouzjandi, beliau termasuk ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat pada tahun 592H/1196M.
 - f. Ruknuddin Al-Farghani, yang diberi gelar *Al-Adib Al-Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), beliau juga merupakan ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat pada tahun 594H/1198M.⁹⁴

Jika dilihat dari para guru syekh burhanuddin al-zarnuji, beliau merupakan seorang ulama' yang bermadzhab Hanafi dan juga sekaligus menekuni ilmu bidang pendidikan. Menurut pendapat Plesner, “yang merupakan salah seorang orientalist dalam Ensiklopedinya menyebutkan bahwa, *Syaikh Al-Zarnuji* selain dikenal sebagai ahli fiqh beliau juga di kenal sebagai seorang filsuf Arab”.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, pemikiran pendidikan *Syekh Al-Zarnuji* bermuara pada latar belakang pendidikannya yang kebanyakan memiliki faham fiqh, sastra dan tasawuf. Hal ini dapat di lihat didalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* itu sendiri yang kebanyakan bernuansa nasehat serta syair-syair dan

⁹⁴ Aliy as'ad, “*Terjemah Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*”, iii.

⁹⁵ Aliy as'ad, “*Terjemah Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*,” iv.

kutipan-kutipan, dari para gurunya yang merupakan ulama'-ulama' besar ahli fiqh, sastra dan tasawuf.

3. Karya-karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

Mengenai karya-karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, juga belum diketahui berapa jumlah karya-karya beliau. Namun dalam hal ini, berdasarkan pada pendapat dari Haji Khalifa dalam bukunya "*Kasyf Al-Dzumun 'Al-Asmi' Al-Kitab Al-Funun*", menurutnya, "diantara 15000 judul literatur yang dimuat karya abad ke-17 itu tercatat penjelasan bahwa, kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji".⁹⁶

Sedangkan menurut sutrisno, yang mengutip pendapat dari plessner menyatakan bahwa, "kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* merupakan salah satu dari sekian banyak karya imam Al-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa, imam Al-Zarnuji memiliki karya lain, akan tetapi banyak yang hilang akibat serangan tentara mongol yang di pimpin oleh hulagu khan di kota Baghdad pada tahun 1258 M. Sementara menurut Said, mengatakan bahwa, kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kontribusi tunggal imam al-zarnuji dalam bidang pendidikan".⁹⁷

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, karya-karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji yang masih ada sampai saat ini hanya kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*. Sementara menurut pendapat Plesner mengatakan bahwa, dimungkinkan terdapat karya-karya Al-Zarnuji yang lain, akan tetapi banyak yang hilang akibat serangan tentara mongol yang terjadi pada tahun 1258 M atas kepemimpinan Hulaghu Khan.

⁹⁶ Lailatul Husna, (Skripsi), "*Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji*", 52

⁹⁷ Arif Muzayin Sofwan, "*Metode Belajar Menurut Imam Al-Zarnuji, Telaah Kitab Ta'limul Muta'allim*", (Blitar: Jurnal Riset Dan Konseptual, Volume, 2 No. 4, 2017), 411, Diakses Pada Tanggal 26 Juli 2021, [https://www.academia.edu/download/60750811/Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji Telaah Kitab T20190930-21436-11gxui.pdf](https://www.academia.edu/download/60750811/Metode_Belajar_Menurut_Imam_Zarnuji_Telaah_Kitab_T20190930-21436-11gxui.pdf).

4. Kondisi Sosial Era Diterbitkannya Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Naskah kitab *Ta'limul Muta'allim* ini pertama kali diketahui dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus. Kemudian di Labsak/Libsik pada tahun 1838 M oleh Kaspari, dengan menambahkan mukaddimah oleh Plesner, di Marsadabad pada tahun 1265 H. Kemudian di Qozan pada tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan penambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang. Pada tahun 1286 H di Tunisia menjadi 40 halaman, dan pada tahun 1292 H di Tunisia Astanah menjadi 46 halaman, kemudian tahun 1307 H menjadi 24 halaman, dan di Mesir pada tahun 1300 H menjadi 40 halaman, dan pada tahun 1307 H menjadi 52 halaman, dan juga pada tahun 1311 H. Kemudian dalam ujud naskah yang disertai harakat (Musyakkalah) dapat ditemukan dari penerbit Al Miftah, Surabaya.⁹⁸

Kitab *Ta'limul Muta'allim* termasuk kitab populer yang hampir tersebar di berbagai penjuru dunia. Bahkan kitab tersebut diberbagai belahan Negara Barat maupun Timur dicetak dan diterjemahkan serta dikaji, sehingga banyak dari kalangan para ahli dan ilmuwan yang tertarik untuk memberikan syarah atau komentar dalam kitab tersebut. Dari beberapa ulama yang mensyarahi kitab *Ta'limul Muta'allim* ini diantaranya, *Syekh Ibrahim Bin Isma'il, Yahya Ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab Al-Sya'rani, Al-Qadhi, Zakaria Al-Ansari, Nau'i, Ishaq Ibn Ibrahim Al-Ansari, Dan Osman Fazari.*⁹⁹

Menurut Aliy As'ad, "kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqaot Ta'allum* pula disyarahi menjadi satu kitab baru tapi tanpa judul sendiri oleh *Asy-Syaikh Ibrahim Bin Isma'il*, dan selesai ditulis pada tahun 996 H. menurut beliau, kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapat tempat yang selayaknya dilingkungan pelajar

⁹⁸ Aliy As'ad, iv

⁹⁹ Aliyyah, (Tesis), "Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* Dan Kitab *Bidayatul Hidayah* Serta Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia", 32

maupun para guru. Terutama, katanya, di masa pemerintahan *Murad Khan Bin Salim Khan*, berarti abad ke-16 M, dan di Negara kita, kitab syarah inilah yang beredar luas dari para penerbit Indonesia sendiri”.¹⁰⁰

Sedangkan mengenai kapan pertama kali kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* ini, masuk ke Indonesia. Menurut pendapat Aliy As'ad menjelaskan bahwa, “belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab *Ta'limul Muta'allim* masuk ke Indonesia. Jika di asumsikan dibawa oleh para wali songo, maka kitab tersebut telah diajarkan di sini mulai abad 14 Masehi. Tetapi jika diasumsikan bahwa dia masuk bersama periode kitab-kitab karangan imam Nawawi Banten, maka kitab *Ta'limul Muta'allim* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad ke 19 Masehi. Jika di asumsikan pada perspektif madzhab, dimana kaum muslimin Indonesia mayoritas bermadzhab syafi'i, sedangkan *Ta'limul Muta'allim* bermadzhab Hanafi, maka kitab ini masuk lebih belakangan lagi”.¹⁰¹

B. Deskripsi Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab karya *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji*, yang dimulai dengan muqaddimah dan do'a, “Segala puji bagi Allah yang telah mengangkat derajat manusia dengan ilmu dan amal mereka atas seluruh alam. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad pemimpin arab dan ajam. Dan juga kepada keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah”.¹⁰²

Kemudian, *Syekh Al-Zarnuji* menjelaskan tentang latar belakang penyusunan kitabnya. Setelah saya amati banyak dari para penuntut ilmu dizaman sekarang yang sudah bersungguh-sungguh dalam belajar, tetapi mereka tidak mendapatkan kemanfaatan dan buah dari ilmunya, maksudnya mengamalkan

¹⁰⁰ Aliy As'ad, iv-v

¹⁰¹ Aliy as'ad, “*Terjemah Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*”, ix

¹⁰² Syaikh Az-Zarnuji, “*Terjemah Ta'limul Muta;Allim*”, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2012), 1, (Penerjemah: Abdul Kadir Al-Jufri).

ilmu dan mengembangkannya. Hal ini dikarenakan cara mereka salah jalan, dan meninggalkan persyaratannya. Sebab, setiap orang yang salah jalan, maka akan tersesat, dan tidak memperoleh tujuannya, yang kecil maupun yang besar.¹⁰³

Maka dari itu, *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* berkeinginan dan senang untuk menunjukkan kepada mereka jalan mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang pernah dibacanya dan yang di dengar dari para guru-gurunya yang alim dan ahli hikmah, serta, beliau mengharapkan do'a dari orang-orang yang tulus ikhlas mendo'akannya, agar supaya beliau memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan ketika di akhirat nanti.¹⁰⁴

Begitulah harapan beliau dalam shalat ishtikharah ketika akan menulis kitabnya, yang diberi nama *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*, yang terdiri dari 13 pasal. Diantaranya:

1. Hakikat Ilmu, Fiqh, dan Keutamaannya.
2. Niat dalam Mencari Ilmu.
3. Cara Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan Kitabahan.
4. Cara Menghormati Ilmu dan Guru
5. Kesungguhan dalam Mencari Ilmu, Beristiqamah, dan Cita-Cita Luhur.
6. Permulaan Belajar, Ukuran dan Tata Tertibnya
7. Tawakkal
8. Waktu keberhasilan
9. Kasih Sayang dan Nasehat
10. Mencari Faedah
11. Bersikap Wara' Ketika Menuntut Ilmu
12. Hal-Hal Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa.
13. Hal-Hal Yang Mendatangkan Rezeki dan Penghambat Rezeki, Serta Memperpanjang dan Mengurangi Umur.¹⁰⁵

Berikut ini akan dijelaskan tentang fasal-fasal diatas, diantaranya:

¹⁰³ Aliy as'ad, "*Terjemah Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*", 1.

¹⁰⁴ Syaikh Az-Zarnuji, "*Terjemah Ta'limul Muta'alim*", 2.

¹⁰⁵ Aliy as'ad, "*Terjemah Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*", 3.

1. Hakikat Ilmu, Fiqh dan Keutamaannya

Syekh Al-Zarnuji menjelaskan hakikat ilmu, berdasarkan sabda Nabi SAW:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة.

Rasulullah SAW. bersabda, “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”.¹⁰⁶

Syekh Al-Zarnuji menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu. Perlu diketahui bahwa, tidak diwajibkan untuk mencari sembarang ilmu, akan tetapi diwajibkan bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan untuk menuntut ilmu Hal, yang dimaksud ilmu Hal adalah ilmu ushuluddin dan ilmu fiqh. Adapun yang diharapkan dari mempelajari ilmu Hal adalah agar setiap orang terhindar dari perbuatan kufur, tetap iman, menjalankana shalat, menunaikan zakat, puasa, dan ibadah lainnya, dan supaya terhindar dari berbagai perkara yang tidak halal yang kemungkinan terjadi pada masa yang akan datang.¹⁰⁷

2. Niat dalam Mencari Ilmu

Dalam pasal ini, *Syekh Al-Zarnuji* menjelaskan tentang keharusan untuk menata niat dalam belajar. Karena, “niat merupakan pokok dari segala amal ibadah”, seperti halnya sabda Nabi SAW:

لقوله عليه الصلاة والسلام "انما الاعمال بالنيات".

حديث الصحيح.

Nabi SAW, bersabda “setiap amal itu tergantung pada niatnya”, (Hadits Shohih).¹⁰⁸

¹⁰⁶ Syaikh Az-Zarnuji, “*Terjemah Ta’limul Muta’alim*”, 4.

¹⁰⁷ Syekh Ibrahim Bin Ismail, “*Syarakh Ta’limul Muta’allim*”, (Surabaya: Darul Iimi, Tanpa Tahun), 4.

¹⁰⁸ Syaikh Az-Zarnuji, “*Terjemah Ta’limul Muta’alim*”, 12-13.

Seharusnya setiap pelajar “dalam menuntut ilmu untuk niat mencari ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan pada dirinya, dan orang lain untuk menghidupkan agama, serta melestarikan islam, sebab agama islam akan tetap lestari dengan adanya ilmu”. Zuhud dan taqwa, tidak dianggap sah tanpa disertai dengan ilmu.¹⁰⁹ *Syekh Burhanuddin* menukil dari perkataan para ulama’:

"فساد كبير عالم متهتك ≠ واكبر منه جاهل متناسك"
 "هما فتنة في العالمين عظيمة ≠ لمن بهما في دينه يتمسك"

“Hancur lebur orang alim tidak teratur # lebih hancur, orang jahil (bodoh) ibadah ngawur.
 Kedua-duanya fitnah besar, menimpa alam semesta # bagi orang yang menganutnya, sebagai dasar agama”.¹¹⁰

3. Cara Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan Ketabahan

Seharusnya para penuntut ilmu supaya memilih setiap ilmu yang paling baik baginya dan paling dibutuhkan dalam urusan agama pada saat itu juga, kemudian baru ilmu-ilmu yang dibutuhkannya dimasa mendatang.¹¹¹

Kemudian, *Syekh Al-Zarnuji* menjelaskan bahwa, “hendaklah mendahulukan ilmu tauhid, supaya mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang benar. Meskipun imannya seseorang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya tetap dianggap sah menurut kami, akan tetapi berdosa sebab meninggalkan dalil-dalilnya”.¹¹²

Adapun cara memilih guru, beliau menyarankan agar supaya mencari guru yang lebih alim, yang lebih

¹⁰⁹ Syaikh Az-Zarnuji, “*Terjemah Ta’limul Muta’alim*”, 14

¹¹⁰ Aliy as’ad, “*Terjemah Ta’limul Muta’alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*”, 18.

¹¹¹ Syaikh Az-Zarnuji, “*Terjemah Ta’limul Muta’alim*”, 18.

¹¹² Aliy as’ad, “*Terjemah Ta’limul Muta’alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*”, 25.

wara' dan memiliki usia yang lebih tua. Seperti halnya "Abu Hanifah" yang memilih "Hammad bin Abi Sulaiman" sebagai gurunya, setelah terlebih dahulu beliau mempertimbangkan dan memikirkannya. Abu Hanifah berkata" beliau merupakan seorang guru yang mulia, penyantun, dan sangat penyabar. Beliau juga berkata, "aku menetapkan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang itu".¹¹³

Selanjutnya, *Syekh Al-Zarnuji* juga menyarankan agar setiap peserta didik untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusannya. Karena, "Allah SWT telah menyuruh Rasulullah SAW, agar supaya bermusyawarah dalam segala urusannya, padahal tidak ada seorangpun yang lebih pandai daripada beliau dalam segala urusan, tetapi beliau tetap memusyawarahkan segala urusan kepada para sahabat-sahabatnya, bahkan beliau bermusyawarah dengan istrinya dalam urusan rumah tangganya". Sayyidina Ali berkata, "tidak akan binasa orang-orang yang mau bermusyawarah".¹¹⁴

4. Cara Menghormati Ilmu dan Guru

Ketahuilah bahwa para penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak akan mendapat manfaat dari ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu, ahli ilmu (ulama'), serta guru, dan memuliakannya. Ada yang mengatakan: "tidak akan berhasil bagi seseorang yang ingin mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya, dan tidak ada kegagalan kecuali kegagalan tersebut karena tidak mau menghormati".¹¹⁵

Salah satu cara memuliakan guru yaitu "tidak berjalan di depannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak mendahului perkataan kecuali dengan seizinnya, tidak banyak bicara ketika ada guru, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, mengetahui

¹¹³ Syeikh Az-Zarnuji, 20

¹¹⁴ Aliy as'ad, 28.

¹¹⁵ Aliy as'ad, 35-36.

waktu yang tepat, dan tidak mengetuk pintunya serta bersabarlah sampai beliau keluar”.¹¹⁶

“Barang siapa melukai hati gurunya, maka hilang keberkahan ilmunya, dan tidak mendapat kemanfaatan ilmunya kecuali hanyalah sedikit”.¹¹⁷

Termasuk salah satu cara “menghormati ilmu adalah dengan menghormati kitab. Maka peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab, kecuali dalam keadaan suci”.¹¹⁸ Selain itu, termasuk menghormati ilmu adalah “menghormati teman dan orang (guru) yang mengajarnya. Berkasih-sayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu. Maka dari itu, para peserta didik dianjurkan kasih sayang dengan guru dan temannya agar supaya mendapatkan faedah dari mereka”.¹¹⁹

5. Kesungguhan dalam Mencari Ilmu, Beristiqamah, dan Cita-Cita Luhur

Kemudian, para peserta didik juga harus bersungguh-sungguh, menetapkan (istiqamah), serta terus-menerus dalam belajar. Dikatakan bahwa: “barang siapa mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh pasti didapat, dan barang siapa mengetuk pintu berkali-kali pasti memasuki”.¹²⁰

Para penuntut ilmu harus tekun ketika belajar dan mengulang-ngulangnya pada pemulaan malam hari dan di akhir malam hari, yaitu “antara waktu isya’ dan waktu sahur, karena pada saat antara maghrib dan isya’ dan waktu sahur adalah waktu yang diberkahi”.¹²¹ “Para penuntut ilmu juga harus memiliki cita-cita yang tinggi dalam berilmu, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya, sebagaimana burung yang terbang dengan sayapnya”.¹²²

¹¹⁶ Syeikh Az-Zarnuji, 29.

¹¹⁷ Aliy as’ad, 42.

¹¹⁸ Syeikh Az-Zarnuji, 33.

¹¹⁹ Aliy as’ad, 47-48.

¹²⁰ Syeikh Az-Zarnuji, 40.

¹²¹ Aliy as’ad, 58.

¹²² Aliy as’ad, 60.

6. Permulaan Belajar, Ukuran, dan Tata Tertibnya

Guru kami, “*Syaikhul Islam Burhanuddin*”, ra, menjelaskan bahwa, beliau biasa menetapkan permulaan belajarnya pada hari rabu. Hal ini di dasarkan pada riwayat sebuah hadis sebagai dasar dalilnya, yang berbunyi: Rasulullah Saw, bersabda: *”tidak ada sesuatupun yang dimulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna”*. Demikian tersebut juga yang dilakukan oleh imam “Abu Hanifah”, ra. “Abu Hanifah” meriwayatkan hadist tersebut dari gurunya “Imam Ahmad bin Abd Rasyid”, dan “aku pernah mendengar orang yang terpercaya berkata bahwa, “syaikh Abu Yusuf Al-Hamadani”, ra, juga memastikan semuaperbuatan bagus dilakukan pada hari rabu”.¹²³

Adapun ukuran (kapasitas) belajar bagi pemula, menurut pendapat Abu Hanifah, ra, yang dikisahkan oleh “Syekh Qadli Imam Umar Bin Abu Bakar Al-Zarnuji”, beliau mengatakan: dari perkataan para gurunya, ra: *“seharusnya ukuran (kapasitas) pelajaran bagi para pemula yaitu semampu yang ia bisa hafalkan serta mengulang-ngulang sebanyak dua kali, selanjutnya ditambah sedikit demi sedikit setiap harinya. Meskipun kalimatnya panjang dan banyakpun tetap bisa dihafalkan dengan mengulang-ngulang sebanyak dua kali, dan ketika menambahnya supaya pelan-pelan dan sedikit demi sedikit”*.¹²⁴

Para peserta didik juga harus melakukan diskusi dalam bentuk mudzakah, munadzarah, dan mutharahah. “Dianjurkan juga agar hal tersebut dilakukan dengan dasar keinsafan, kalem dengan penuh penghayatan, serta menjauhi sikap emosional”. Karena sesungguhnya “munadzarah, dan mudzakah merupakan bentuk musyawarah, dan musyawarah dilakukan untuk memperoleh kebenaran, sedangkan kebenaran hanya didapat dengan menghayati, kalem, dan insaf. Dan tidak akan berhasil dengan cara marah-marah dan emosi”.¹²⁵

¹²³ Aliy as’ad, 74-75.

¹²⁴ Aliy as’ad, 75.

¹²⁵ Aliy as’ad, 80-81.

7. Tawakkal

Pada pasal ini, syekh al-zarnuji menjelaskan bahwa “para peserta didik untuk bertawakkal ketika menuntut ilmu, jangan gelisah mengenai urusan rezeki, dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut”. “ Imam Abu Hanifah” meriwayatkan hadis dari “Abdillah Bin Husain Al-Zubaidi”, yang merupakan sahabat Rasulullah SAW, yang berbunyi:

"من تفقه في دين الله كفاه الله تعالى همه ورزقه من حيث لا يحتسب".

“Barang siapa mempelajari agama Allah, maka Allah SWT akan mencukupi kebutuhannya dan memberi rezeki kepadanya dari arah yang tidak di sangka”.¹²⁶

8. Waktu Keberhasilan

قيل: "وقت التعلم من المهد الى اللحد".

Dikatakan bahwa” waktu belajar yaitu dari semenjak ayunan sampai ke liang lahad”.

Kemudian dijelaskan pula, waktu-waktu yang paling utama adalah ketika awal masa remaja, waktu sahur, dan diantara waktu maghrib dan isya’. Namun dalam hal ini tetap di anjurkan untuk menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar.

وينبغي ان يستغرق جميع أوقاته, فاذا مل من علم يشتغل بعلم آخر.

“Dan dianjurkan supaya memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar, dan apabila merasa jenuh pada suatu ilmu, maka bergantilah pada ilmu yang lain”.

Terdapat kisah dari Muhammad bin Hasan, beliau tidak tidur semalaman, dan di sampingnya disediakan beberapa buku, dan ketika beliau sudah merasa jenuh terhadap suatu buku, maka berganti pada buku yang lain, dan beliau juga menaruh air disampingnya, untuk

¹²⁶ Syeikh Az-Zarnuji, 76.

digunakannya agar tidak (kantuk) tertidur. Menurutny: “tidur itu muncul dari hawa panas, maka harus di singkirkan dengan air yang dingin”.¹²⁷

9. Kasih Sayang dan Nasehat

Pada pasal ini, *Syekh Al-Zarnuji* menganjurkan agar supaya orang alim (guru) harus bersikap kasih sayang dan menasehati kepada sesama, termasuk kepada peserta didiknya. Seperti yang telah dijelaskan didalam kitabnya:

"وينبغي ان يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد. فالحسد يضر ولا ينفع. وكان استاذنا شيخ الاسلام برهان الدين رحمة الله تعالى عليه يقول : قالوا ان ابن المعلم يكون عالماً لان المعلم يريد ان يكون تلاميذه في القرآن علماء. فببركة اعتقاده وشفقته يكون ابنه عالماً".

“dianjurkan bagi orang alim (guru) agar menyayangi sesama, tidak iri (Hasad). Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada gunanya. Guru kami Syaikhul Islam Burhanuddin berkata: “anaknya orang alim atau guru akan ikut menjadi alim, karena guru itu selalu berharap agar murid-muridnya menjadi orang alim (ahli al-Qur’an) dalam agama. Berkat harapan itu, serta kasih sayangnya terhadap murid maka anaknya menjadi orang alim”.¹²⁸

Dikatakan bahwa: “kamu harus melakukan kemaslahatan (kebaikan) pada dirimu, bukan harus mengalahkan musuhmu. Jika sudah nampak kebaikan pada dirimu, maka keganasan musuh akan tertutupi kebaikanmu”.¹²⁹

Kemudian, “janganlah berburuk sangka kepada orang mukmin, sebab hal itu merupakan sumber permusuhan dan tidak diperbolehkan melakukannya”.

¹²⁷ Aliy as’ad, 107-108.

¹²⁸ Syeikh Az-Zarnuji, 83.

¹²⁹ Syeikh Az-Zarnuji, 85.

Sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda: “berprasangka baiklah kepada orang-orang mukmin”.¹³⁰

10. Mencari Faedah

Pada pasal ini, dijelaskan tentang istifadah (mengambil manfaat). Dianjurkan bagi setiap peserta didik agar dapat mengambil manfaat dari apa yang dipelajarinya setiap saat, sehingga menuai hasil dari keutamaan dan kesempurnaan ilmu yang didapatnya. Adapun caranya yaitu dengan membawa wadah tinta (bolpoin) setiap saat, serta mencatat segala sesuatu manfaat ilmu pengetahuan yang di dengarnya. Ada yang mengatakan bahwa, “sesuatu yang dihafal itu dapat menjadi lupa, dan sesuatu yang di catat itu akan tetap abadi”.¹³¹

Kemudian, dianjurkan supaya menggunakan kesempatan bersama para guru, dan mengambil manfaat dari mereka. Sebab, tidak ada sesuatu yang sudah hilang akan dapat diperoleh kembali. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh guru kami “ Syaikhul Islam dalam kitab Masyikhahnya”:

كم من شيخ كبير في العلم والفضل أدركته وما استخرجته.

“banyak guru (sesepuh) yang luhur ilmu dan keutamaannya sempat aku jumpai, akan tetapi tidak sempat aku mengangsu kebaikan dari mereka”.¹³²

11. Bersikap Wara’ Ketika Menuntut Ilmu

Pada pasal ini, dijelaskan tentang wara’ ketika belajar, seperti hadis Rasulullah Saw, yang telah diriwayatkan oleh sebagian ulama: “barang siapa tidak melakukan wara’ ketika belajar, maka Allah akan memberinya salah satu dari tiga macam cobaan: menginggal di usia muda, ditempatkan dengan orang-orang bodoh, atau diuji sebagai pelayan penguasa”.

¹³⁰ Aliy as’ad, 113.

¹³¹ Aliy as’ad, 116.

¹³² Aliy as’ad, 119.

"فمهما كان طالب العلم اروع كان علمه انفع والتعلم له أيسر وفوائده أكثر".

“akan tetapi jikalau peserta didik melakukan wara’ ketika belajar, maka ilmunya akan bermanfaat, belajarnya lebih mudah, dan mendapat banyak faedah”.

Dan diantaranya perilaku wara’ yaitu “menghindari kekenyangan, menghindari banyak tidur, dan menghindari terlalu banyak bicara yang tidak bermanfaat”.¹³³

Kemudian dianjurkan supaya duduk menghadap kiblat sewaktu belajar, hal ini termasuk mengikuti sunnahnya Nabi Saw, serta meminta do’a dari orang yang ahli dalam kebaikan, dan hindarilah dari do’anya orang yang sedang teraniaya.¹³⁴

12. Hal-Hal Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa

Diantara hal-hal yang dapat memperkuat hafalan ialah “bersungguh-sungguh, tekun, sedikit makan, shalat malam, dan membaca Al-Qur’an juga merupakan salah satu sebab mudah hafal”. Ada yang menyatakan bahwa, “tidak ada sesuatu yang dapat menambah hafalan kecuali membaca Al-Qur’an dengan cara melihat”. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

لقوله عليه صلاة والسلام : أفضل أعمال امتي قراءة القرآن نظرا.

Rasulullah SAW bersabda: “amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur’an dengan melihat”.¹³⁵

Peserta didik juga dianjurkan agar supaya selalu berdo’a ketika mengambil kitab, dan setelah shalat fardhu, serta memperbanyak “membaca Shalawat kepada Nabi

¹³³ Syeikh Az-Zarnuji, 92.

¹³⁴ Aliy as’ad, 124.

¹³⁵ Syeikh Az-Zarnuji, 98.

Muhammad SAW, karena beliau adalah rahmat bagi seluruh alam”.¹³⁶

Adapun perkara yang dapat membuat lupa adalah “sering melakukan perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, merasa susah, keinginan dan gelisah pada urusan duniawi, serta terlalu banyak kesibukan dan bekerja”.¹³⁷

13. Hal-Hal yang Mendatangkan Rezeki, dan Menghambat Rezeki, serta Memperpanjang, dan Mengurangi Umur.

Setiap penuntut ilmu juga perlu kekuatan (makanan), maka perlu untuk mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki, panjang umur, tetap sehat, agar supaya bergairah dalam belajar. Dalam hal ini, banyak pengarang kitab yang menjelaskannya. Maka dengan demikian kami jelaskan sebagian secara singkat.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " لا يرد القدر الا الدعاء, ولا يزيد في العمر الا بر, فان الرجل ليحرم من الرزق بذنب يصيبه".

Rasulullah SAW, bersabda: “tidak akan merubah takdir kecuali dengan berdo’a, tidak akan menambah umur kecuali berbakti, maka sesungguhnya seorang laki-laki dapat terhalang rezekinya sebab dosa yang dia kerjakan”.¹³⁸

Hadis tersebut menerangkan bahwa, “terlalu sering berbuat dosa itu dapat menyebabkan terhalangnya rezeki, khususnya perbuatan dusta (pembongong), karena dusta (pembongong) dapat menyebabkan kefakiran”. Hal ini juga secara khusus ditegaskan dalam hadis lain. Begitu juga tidur pada waktu shubuh juga dapat menyebabkan terhalangnya rezeki, banyak tidur juga dapat

¹³⁶ Syaikh Az-Zarnuji, 99.

¹³⁷ Aliy As’ad, 132.

¹³⁸ Syaikh Az-Zarnuji, 103-104.

menyebabkan fakir, termasuk juga fakir ilmu.¹³⁹ Rasulullah SAW, bersabda: “mintalah kalian semua turunnya rezeki dengan bersedekah”.¹⁴⁰

C. Data Analisis

1. Konsep Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji*

Sebelum lebih jauh memaparkan data analisis, dalam hal ini, penulis perlu menjelaskan maksud dari konsep keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami pembahasan yang akan dijelaskan selanjutnya.

Dalam pengertiannya, “konsep, merupakan suatu rancangan atau buram dan sebagainya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit, gambaran mental obyek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain”.¹⁴¹

Sementara istilah perspektif adalah, “cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya), sudut pandang, pandangan, pandangan dari sudut suatu kompleks bahasa sebagai wujud yang bergerak, yang mempunyai bagian awal, inti, dan bagian akhir, pandangan dinamis”.¹⁴²

Jadi, konsep keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* telaah kitab *Ta'limul Muta'allim* yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah, konsep-konsep atau suatu rancangan, ide yang dibangun dari sudut pandang *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* dalam kitabnya

¹³⁹ Aliy As'ad, 136

¹⁴⁰ Syaikh az-zarnuji, 107

¹⁴¹ <https://kbbi.web.id/konsep>

¹⁴² <https://kbbi.web.id/perspektif>

Ta'limul Muta'allim terkait keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik.

a. Konsep Keteladanan Guru Perspektif Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

Pada konteksnya, kitab *Ta'limul muta'allim* merupakan kitab yang wajib ada bagi santri di pondok pesantren pada umumnya, hal ini dapat dilihat dari kebijakan dari para guru atau masyayikhnya. Pada intinya para santri “*sam'an wa tha'atan*” kepada para masyayikh dan segenap para guru-guru yang mengajar, karena mereka meyakini terdapat kebaikan dan berkah serta manfaat ilmu dari para masyayikhnya. Hal ini dapat dilihat dari sikap keseharian para santri yang berusaha menerapkan konsep *Ta'lim*, sebab mengikuti sikap dari gurunya.¹⁴³ Maka dari itu, pentingnya bagi para guru untuk selalu menjaga sikap dan perilakunya, karena guru merupakan teladan bagi para santrinya.

Keteladanan itu sendiri merupakan segala sesuatu dari guru baik berupa ucapan, tindakan, maupun perilaku yang patut di contoh oleh peserta didiknya, maka dalam hal ini mencakup kepribadian guru. Mengingat bahwa, keteladanan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak atau karakter peserta didik, maka seorang guru sebagai pendidik hendaknya memiliki akhlak dan kepribadian yang baik pula.¹⁴⁴

Terkait hal ini, didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Al-Zarnuji, memang tidak disebutkan secara langsung tentang istilah keteladanan, akan tetapi jika ditelusuri, terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan

¹⁴³ Haryadi, “*Doktrinasi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Aktivitas Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri*”, (SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol. 1, No. 3, 2020), 95, diakses pada tanggal 12 september 2021, <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/193/177/>.

¹⁴⁴ Akmal Hawi, “*Kompetensi Guru Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 94

keteladanan guru. Salah satunya dapat dilihat dari penjelasan yang mengatakan bahwa,

"واما اختيار الاستاذ فينبغي ان يختار الأعلَم والأورع والأسنَّ, كما اختار أبو حنيفة رضي الله عنه حماد بن سليمان رضي الله عنه, بعد التأمل والتفكير, قال "وجدته شيخا وقورا حليما صبورا في الامور", وقال "ثَبْتُ عند حماد بن سليمان فنبت".

Artinya : “dalam memilih guru, hendaknya memilih yang *al-a’lam* (lebih alim), lebih wara’, lebih tua (dewasa), seperti halnya *Imam Abu Hanifah* yang telah menentukan pilihannya kepada *syaikh Hammad bin Abu Sulaiman*, setelah terlebih dahulu berpikir dan mempertimbangkannya. Katanya, “saya menemukan beliau seorang guru yang luhur (berwibawa), santun dan penyabar dalam segala urusan”. Dan katanya lagi “saya menetap kepada *Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman* dan ternyata saya berkembang”.¹⁴⁵

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa, *Syekh Al-Zarnuji* menganjurkan peserta didik dalam memilih guru, yaitu yang *al-a’lama* (lebih alim), lebih wara’, lebih tua (dewasa), berwibawa, santun, serta penyabar. Sepertihalnya "*Imam Abu Hanifah*" yang menentukan pilihannya kepada "*Syekh Hammad Bin Sulaiman*", dan beliau menyatakan “berkembang”. Hal ini menunjukkan bahwa, pentingnya peserta didik dalam memilih guru, terutama yang memiliki kriteria-kriteria tersebut, karena adanya sosok yang diteladani,

¹⁴⁵ Aliy As’ad, 26-27.

sehingga dapat mempengaruhi perkembangan peserta didiknya.

Hal ini menunjukkan bahwa, keteladanan guru dapat dilihat dari kriteria tersebut, karena memiliki nilai-nilai dan norma yang patut untuk dicontoh atau diteladani oleh peserta didiknya. Selanjutnya, dalam hal ini akan dijelaskan secara singkat pengertiannya, sebagai berikut:

1) *Al-a'lama* (lebih alim)

Kata “ulama” merupakan bentuk jamak dari kata “alim”, sementara kata “alim” merupakan bentuk isim fa’il dari kata dasar “*alima*” yang berarti “orang alim, mempunyai ilmu (yang terpelajar, sarjana)”. Kemudian, kata “*a'lama*” merupakan bentuk *isim tafdhil*, yang berarti “lebih alim, lebih mengetahui”.¹⁴⁶ Jadi, “*alim*” adalah orang berilmu, sedangkan Syekh *Al-Zarnuji* menggunakan kata “*a'lama*” yaitu lebih alim, lebih mengetahui, dan “*ulama*” adalah orang yang ahli dan mendalami ilmu agama. Secara umum, *ulama* diartikan sebagai “seseorang yang memiliki ilmu yang luas dan mendalami ilmu agama, memiliki karisma, dan akhlak yang mulia, serta berkepribadian yang saleh”.¹⁴⁷

Disebutkandalam kitab *Adabul Alim Walmuta'allim*, karya syekh Muhammad hasyim asy'ari, menjelaskan bahwa, “Allah akan mengangkat derajat para ulama’ (orang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan), sebab mereka sanggup memadukan antara ilmu pengetahuan dan pengamalannya”.¹⁴⁸ Seperti yang dijelaskan didalam surat al-fatir ayat:28, yang berbunyi:

¹⁴⁶ Taufiqul Hakim, “*Kamus At-Taufiq*” (*Arab-Jawa-Indonesia*), (Jepara: El-Falah Offset, 2004), 426-427

¹⁴⁷ Abuddin Nata, “*Ilmu Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2010), 161

¹⁴⁸ Hasyim Asy'ari, “*Adabul Alim Walmuta'allim*”, (Jombang: Tsurosul Islami, Tanpa Tahun), 12.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ
 كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ
 اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٦٨﴾

Artinya: “dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun”¹⁴⁹.

Lebih lanjut lagi, Allah Swt, berfirman dalam (Surat Al-Bayyinah Ayat :7-8).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ
 خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ
 تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Artinya: “sesungguhnya orang-orang beriman dan mengerjakan amal shaleh mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk. Balasan mereka disisi tuhan mereka adalah surga ‘adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya, Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya, yang demikian itu adalah (balasan) bagi

¹⁴⁹ Usamah ‘Ar-Rifa’i, *Tafsirul Wajiz*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 438

orang yang takut kepada Tuhannya”.¹⁵⁰

Mengenai dua ayat diatas menetapkan bahwa “para ulama’ adalah orang-orang yang takut kepada Allah. Orang-orang yang merasa takut kepada Allah adalah termasuk sebaik-baik makhluk. Dengan demikian dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa mereka (ulama) adalah sebaik-baiknya makhluk”.¹⁵¹

Sementara itu, pandangan terkait istilah *alim* dan *ulama* dalam penutur melayu yang sering kali menghubungkan keduanya dengan perkataan *alim ulama* yaitu, “pengertian yang merujuk kepada orang yang benar-benar ahli dalam bidang ilmu agama, dan apabila dalam menggunakan perkataan *alim* tidak berkolokasi dengan kata *ulama*, maka kata *alim* diartikan sebagai orang yang hanya berilmu dan yang pandai dalam pengetahuan ilmu agama, sementara konsep *alim* ini tidak sekuat dengan perkataan *alim* yang berkolokasi *ulama*. Hal ini dapat dibuktikan melalui korpus (penelitian bahasa) dan didapati jumlah sebagian besar korpus meliputi perkataan *alim ulama* adalah bertujuan mengukuhkan makna benar-benar *alim*”.¹⁵²

Adapun menurut As’ad, “jika kata *alim* disamakan dengan kata *ulama*, maka sebutan guru yang alim adalah seorang guru yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas,

¹⁵⁰ Usamah ‘Ar-Rifa’i, *Tafsirul Wajiz*, 599-560.

¹⁵¹ Hasyim Asy’ari, “*Adabul Alim Walmuta’alim*”, 13.

¹⁵² Nor Hashimah Jalaluddin, Dkk, "Peluasan Makna Alim: Analisis Semantik Kognitif." (GEMA Online® Journal Of Language Studies 12, (2), 2012), 461, Diakses Pada Tanggal 1 Agustus 2021, <https://ejournal.ukm.my/gema/article/download/621/582>

akan tetapi juga orang yang bertakwa kepada Allah Swt, lantaran ilmu yang dimilikinya”.¹⁵³

Sedangkan terkait hal ini, jika melihat sudut pandang *Syekh Al-Zarnuji*, menggunakan kata “*a'lama*”, dan pengertian didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang disyarahi oleh Syekh Ibrahim bin Isma'il, memberi penjelasan maksud dari kata “*a'lama*” yaitu, “seorang guru yang mampu memberi tambahan ilmu”.¹⁵⁴

Memang dalam pengertian tersebut masih bersifat umum, dan belum menunjukkan adanya batasan atau makna yang lebih khusus, akan tetapi setidaknya dalam pengertian tersebut memberi gambaran bahwa, sosok seorang guru yang dimaksudkan oleh *Syekh Al-Zarnuji* ialah seorang guru yang lebih alim, dan mampu memberi tambahan ilmu, hal ini sekaligus menandakan bahwa seorang guru diharapkan selalu mengembangkan keilmuannya, agar tingkat keilmuannya selalu bertambah, sehingga dalam hal ini mampu memberi tambahan ilmu kepada peserta didiknya supaya lebih berkembang.

2) Wara'

Kriteria kedua yang dimaksudkan *Syekh Al-Zarnuji* didalam “*Syarah Ta'limul Muta'allim* adalah yang lebih wara'”, artinya menghindari dari perkara yang haram.¹⁵⁵ Sementara Aliy As'ad dalam catatan kakinya memberi pengertian wara' adalah “menjaga diri (self protection) dari hal-hal yang diharamkan, baik itu berupa perbuatan, perkataan, sandang, pangan, dan papan. Sedang wara' kamil (wara' yang sempurna) adalah menjaga diri dari segala

¹⁵³ Miftahuddin, “*Konsep Profil Guru Dan Siswa*” (*Mengenal Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Ta'limul Muta'allim Dan Relevannya*), (*Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2, 2006), 253, Diakses Pada Tanggal, 1 Agustus 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8518>.

¹⁵⁴ Syekh Ibrahim Bin Isma'il, “*Syarah Ta'limul Muta'allim*”, 13.

¹⁵⁵ Syekh Ibrahim Bin Isma'il, 13

sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh, apalagi haram”.¹⁵⁶ Dari Pengertian tersebut jelas menandakan bahwa, bersikap wara’ mengandung konsep tatanan moral yang baik, sehingga guru yang berlaku wara’ tentu menghindarkan dirinya dari perilaku atau perbuatan yang haram.

Termasuk perbuatan wara’ adalah “menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak ngobrol yang tidak berguna. Dan jika mungkin hendaklah menghindari makanan pasar, karena makanan pasar itu cenderung najis dan kotor, jauh dari dzikrullah bahkan cenderung lengah, dan orang-orang fakir melihatnya tetapi tidak mampu membelinya sehingga mereka tersiksa karenanya, maka hilanglah berkah makanan itu”.¹⁵⁷

“Demikian itulah gaya hidup para ulama salaf dulu, mereka bersikap wara’. Oleh sebab itu mereka diberi keluasan ilmu dan diberi kekuasaan untuk menyebarkannya, sehingga nama mereka tetap dikenang sampai hari kiamat”.¹⁵⁸

Dari penjelasan tersebut diatas, *Syekh Al-Zarnuji* menunjukkan bahwa, seorang guru hendaknya berlaku wara’. Maka dalam hal ini, seorang guru yang berlaku wara’ berarti seorang guru telah menjaga dirinya dari perilaku atau perbuatan haram yang dilarang oleh agama. Sehingga dengan berlaku wara’ tersebut seorang guru dapat terhindar dari perkara-perkara negatif dan menghinakan dirinya.

¹⁵⁶ Aliy As’ad, (dalam Catatan Kaki), 121

¹⁵⁷ Aliy As’ad, 121-122

¹⁵⁸ Syeikh Az-Zarnuji, 94

3) Lebih berusia (dewasa),

"(والاسن) اي الذي له زيادة سن وكبر"

Jika dilihat dari segi lafadznya, *al-asanna* memiliki arti lebih tua.¹⁵⁹ Akan tetapi, didalam syarahnya “syekh Ibrahim bin isma’il” memberi penjelasan tentang yang dimaksud lebih tua adalah seseorang yang lebih berusia dan dewasa.¹⁶⁰

Sementara itu, jika dilihat dari sudut pengertian yang lebih luas, kata lebih tua sebenarnya menunjukkan arti tidak hanya sekedar lebih tua dalam segi umur atau usia, tetapi bisa juga diartikan sebagai orang berpengalaman atau banyak pengetahuannya, baik dalam hal mendidik maupun dalam menghadapi atau mengatasi problematika peserta didik.¹⁶¹

Menurut sudut pandang Soejono, mengatakan bahwa, “hal ini penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh sebab itu, tugas itu harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dan itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa”.¹⁶²

Berdasarkan penjelasan tersebut, mungkin yang dimaksudkan oleh syekh al-zarnuji, harus lebih tua usianya ialah, seorang guru yang tidak hanya sudah dewasa dalam segi usia, namun juga segi pemikirannya atau lebih berpengalaman dalam hal ilmu pengetahuannya,

¹⁵⁹ Taufiqul Hakim, 288

¹⁶⁰ Syekh Ibrahim Bin Isma’il, 13

¹⁶¹ Miftahuddin, “*Konsep Profil Guru Dan Siswa*” (*Mengenal Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Ta’limul Muta’allim Dan Relevannya*), 257

¹⁶² M. Anang Sholikhudin, dan Ade Lailatul Qomariyah, “*Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevannya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*”, (*Jurnal Tarbiyah, At-Tajdid*, Vol. 5, No. 2, 2016),193, diakses pada tanggal, 2 Agustus 2021, <http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/19>.

pengalamannya, emosionalnya, sosialnya, bahkan dalam segi spiritualnya. Karena pada dasarnya seseorang yang lebih tua usianya (dewasa), tentu dipandang lebih tahu dan berpengalaman, tingkat emosional yang lebih stabil, mampu memberikan pertimbangan yang lebih matang, mampu memberi arahan, bimbingan, dan solusi dari pengetahuan-pengetahuan yang pernah didapat sebelumnya. Sehingga segala sesuatu yang disampaikan memiliki kapasitas keilmuan serta wawasan yang luas dan lebih bermutu bagi peserta didiknya.

4) Berwibawa,

Terkait hal ini, kata “وقورا” (banyak tenangnya) yang dimaksud didalam syarah kitab ta’limul muta’allim adalah bermakna “رزينا” yaitu berwibawa.¹⁶³ Namun jika dilihat pengertiannya didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wibawa adalah “pembawaan yang mengandung kepemimpinan sehingga dapat memengaruhi dan menguasai orang lain”. Sedangkan berwibawa “mempunyai wibawa (sehingga disegani dan dipatuhi), orang yang layak dijadikan pemimpin”. Kemudian kewibawaan adalah “hal yang menyangkut wibawa, kekuasaan yang diakui dan ditaati”.¹⁶⁴

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa, hendaknya seorang guru memiliki kewibawaan, maksudnya segala sesuatu yang dikatakan guru entah itu berupa nasehat, perintah, maupun larangan, hendaknya bisa dipatuhi dan diikuti oleh peserta didik, supaya peserta didik segan dan hormat terhadap gurunya. Maka dalam hal ini, dapat diartikan patuhnya peserta didik terhadap gurunya bukanlah dikarenakan takut yang disebabkan

¹⁶³ Taufiqul Hakim, 220

¹⁶⁴ Menteri Pendidikan Nasional, “Kamus Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1622

dari bentakan, ataupun memukul-mukul meja dan lain sebagainya, namun dikarenakan peserta didik lebih segan terhadap gurunya.¹⁶⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa, hendaknya seorang guru memiliki wibawa. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru tidak dianggap remeh oleh peserta didiknya, karena dalam situasi belajar tentu memerlukan kondisi yang tenang, sehingga dengan kewibawaan yang dimiliki oleh guru tersebut dapat mengontrol keadaan agar lebih tenang dan kondusif.

5) Santun,

Dalam hal ini memang tidak dijelaskan secara langsung pengertiannya, akan tetapi pengertian “santun” memiliki arti, “halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar, dan tenang, sopan, penuh belas kasihan, suka menolong”.¹⁶⁶

Sedangkan “sopan santun” merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa jawa yang memiliki arti “perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti, menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun juga bisa dianggap sebagai norma yang tidak tertulis, yang dapat mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu bersikap dan berperilaku”.¹⁶⁷

Dengan demikian, santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya terhadap semua orang. Jadi, dalam hal ini dapat dipahami bahwa, seseorang yang bersifat santun adalah seseorang yang memiliki tata bahasa maupun

¹⁶⁵ Akmal Hawi, 96

¹⁶⁶ Menteri Pendidikan Nasional, “*Kamus Bahasa Indonesia*”, 1266

¹⁶⁷ Lilliek Suryani, “*Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*”, (E-Jurnal, mitrapendidikan, Vol.1, No.1, 2017), 115, Diakses Pada Tanggal, 3 Agustus 2021, <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/28>.

perilaku yang halus dan baik serta sesuai dengan tataran norma dan adat istiadat setempat.¹⁶⁸

Dari pengertian yang dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa, santun adalah sifat, sikap, maupun perilaku yang halus dan baik yang ditunjukkan kepada setiap orang. Jadi, apabila seorang guru memiliki kesantunan berarti guru tersebut memiliki tutur kata yang halus dan berperilaku yang baik kepada setiap orang. Hal ini penting untuk dimiliki guru, sebab dengan tutur kata yang baik dan sopan tersebut seorang pendidik menunjukkan sifat belas kasih terhadap orang lain, termasuk kepada peserta didiknya. Selain itu, peserta didik juga akan merasakan ketenangan dan kenyamanan ketika berada dihadapan gurunya, karena adanya belas kasih yang ditunjukkannya melalui perilaku dan tutur kata yang baik dan sopan tanpa harus membentak dan berlaku kasar terhadap peserta didiknya.

6) Penyabar,

Pengertian sabar didalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, memang tidak disebutkan secara langsung, tetapi jika dilihat dari segi lafadz yang digunakan oleh *Syekh Al-Zarnuji* menggunakan kata "صَبُورًا", yang berarti "yang amat sabar, sangat sabar".¹⁶⁹ Sedangkan menurut imam Al-Ghazali, memberi pengertian bahwa, "memilih untuk melakukan perintah agama ketika datang desakan nafsu". Sedangkan menurut Zubaedi yang di ambil dari sudut pandang para ahli mengatakan bahwa, "sabar adalah konsekuen dan konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan serta menerima dalam segala cobaan".¹⁷⁰

¹⁶⁸ Mohamad Mustari, "Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan",129

¹⁶⁹ Taufiqul Hakim, 329

¹⁷⁰ Zubaedi, 100-101

Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar merupakan sikap sadar yang konsisten dalam memilih untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya ketika datang desakan nafsu, serta menerima dengan suka rela terhadap segala sesuatu yang telah terjadi. Jadi, dalam hal ini dapat diambil pengertian bahwa, seorang guru hendaknya selalu berlaku sabar dalam segala hal, baik sabar ketika menghadapi ujian hidup, dalam beribadah, maupun sabar ketika mengajar, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pengertian yang sudah dipaparkan diatas terlihat bahwa, keteladanan guru dapat dilihat dari kriteria-kriteria tersebut, karena adanya nilai-nilai dan norma yang patut untuk diteladani oleh peserta didik. Dalam hal ini, menurut Fatoni Ihsan, mengatakan bahwa kriteria-kriteria tersebut jika dimiliki oleh seorang guru, maka akan lebih nampak berkarisma dan berwibawa dihadapan peserta didiknya dan juga dapat memberi inspirasi serta motivasi, sehingga dengan kriteria tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didiknya.¹⁷¹

Dengan sosok guru yang berkarakter, berarti guru tersebut mempunyai nilai, dan perilaku serta sikap yang layak untuk diteladani. Selain itu, juga dapat memberi pengertian kepada peserta didik tentang nilai dan juga memberi pemahaman serta keyakinan kepada peserta didik terhadap nilai yang hendak dibentuk sebab adanya figur teladan. Sedangkan perihal sikap yang ditunjukkan oleh guru

¹⁷¹ Fatoni Ihsan, *Relasi Sosial Moralitas Guru Dan Murid (Studi Pemikiran Pendidikan Zarnuji)*, (Academia, Mahamurid Pendidikan Sosiologi Regular 2012, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta), 7, Diakses Pada Tanggal 4 Agustus 2021, https://www.academia.edu/download/40975525/RELASI_SOSIAL_MORALIS_GURU_DAN_MURID_SEBAGAI_PIJAKAN_SISTEM_PENDIDIKAN_INDONESIA_Study_Pemikiran_Pendidikan_Zarnuji.pdf.

merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa peserta didiknya dikemudian hari.¹⁷²

Dari penjelasan diatas, *Syekh Al-Zarnuji* menunjukkan adanya nilai-nilai dan norma-norma keteladanan guru yang dapat dilihat dari kriteria-kriteria tersebut, diantaranya, *a'lama* (lebih alim), wara, lebih tua (dewasa), berwibawa, santun, dan penyabar. Sebab, seorang guru ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar, seorang guru haruslah berilmu atau ahli dalam bidangnya. Selain itu, guru juga harus menjaga perilaku dan kepribadiannya, karena dengan menjaga hal tersebut seorang pendidik dapat memberikan contoh kebaikan-kebaikan terhadap peserta didiknya. Maka dari itu, seorang guru harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut, sehingga keilmuan dan kepribadiannya patut untuk dijadikan sosok teladan bagi peserta didiknya.

Jadi, dalam hal ini seorang guru teladan berarti guru haruslah memenuhi kriteria-kriteria yaitu, berilmu, berkepribadian baik, dan dewasa, serta memiliki sifat-sifat khasnya yaitu, berwibawa, santun, dan penyabar. Dengan memiliki kriteria yang baik tersebut, peserta didik dapat mengetahui sosok seorang guru yang lebih patut untuk dijadikan sebagai teladan baginya, sehingga peserta didik tidak salah dalam menentukan pilihannya terhadap guru yang hendak dijadikan panutannya.

- b. Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji*,

Didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini, terdapat pula strategi yang dalam kaitannya dengan metode pembentukan karakter peserta didik. Mengutip dari

¹⁷² Agus Setiawan, *Guru Berkarakter Di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah)*, (Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Vol. 13, No. 2, 2019), 321, Diakses Pada Tanggal 5 Agustus 2021, <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/181>.

pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, didalam jurnal ilmiahnya mengatakan bahwa, “*Syekh Al-Zarnuji* dalam kitab *Ta’limul Muta’alim* merumuskan beberapa metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab lahir batin. Adapun metode tersebut adalah 1) Metode Kasih Sayang dan *Ilqa’ Al-Nasihah* (Pemberian Nasehat), 2) Metode *Mudzakarah, Munadzarah, dan Mutharahah, 3) Metode Pembentukan Mental Jiwa*”.¹⁷³

Berdasarkan pendapat diatas, menurut pendapat penulis metode-metode tersebut dapat diaplikasikan kedalam metode keteladanan guru, karena terdapat unsur yang dapat mendorong adanya interaksi moral antara guru dan peserta didik. Supaya mendapat gambaran yang lebih jelas, dibawah ini akan dijelaskan lebih rinci, diantaranya:

1) Metode Kasih Sayang Dan *Ilqa’ Al-Nasihah* (pemberian nasehat)

Metode kasih sayang dan *ilqa’ al-nasihah* (pemberian nasehat, terdapat pada fasal 9. Dalam fasal tersebut *Syekh Al-Zarnuji*, menjelaskan bahwa:

“dianjurkan bagi orang alim (guru) agar menyayangi sesama, tidak iri (Hasad). Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada gunanya. Guru kami Syaikhul Islam Burhanuddin berkata: “anaknya orang alim atau guru akan ikut menjadi alim, karena guru itu selalu berharap agar murid-muridnya menjadi orang alim (ahli al-Qur’an) dalam agama. Berkat harapan itu,

¹⁷³ Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, “*Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim*”, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, (2016), 425, diakses pada tanggal 8 Agustus 2021, <https://pdfs.semanticscholar.org/bed4/79928a2e5e10ebca4bafab6d6728ff68402f.pdf>.

serta kasih sayangnya terhadap murid maka anaknya menjadi orang alim”.¹⁷⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, *Syekh Al-Zarnuji*, menganjurkan kepada seorang guru untuk memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama manusia, termasuk kepada murid atau peserta didik. Seorang guru yang memperlakukan murid atau peserta didiknya dengan kasih sayang, akan mempunyai naluri layaknya orang tua kepada anaknya, yang kemudian dapat memunculkan harapan-harapan terhadap murid atau peserta didiknya untuk menjadi orang alim. Dijelaskan pula diatas bahwa, berkat harapan dan kasih sayang yang diberikan oleh seorang guru terhadap muridnya, maka anaknya menjadi orang alim.

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa, kasih sayang merupakan salah satu sifat yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Karena, dengan berlaku kasih sayang kepada para murid atau peserta didik akan merasakan seperti memperlakukan peserta didik layaknya anaknya sendiri. Dengan kasih sayang pula peserta didik dapat merasa lebih nyaman dan aman, sehingga akan menghilangkan rasa takut dan cemas ketika berjumpa dengan guru dimanapun ia berada.

Selanjutnya, *Syekh Al-Zarnuji* juga menjelaskan tentang pemberian nasihat yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang diajarnya. *Syekh Al-Zarnuji* menjelaskan bahwa, seorang guru hendaknya tidak bertikai dan bermusuhan dengan orang lain, sebab hal tersebut tidak berguna dan sia-sia, serta menghabiskan waktu. Ada juga yang berpendapat bahwa, orang yang berlaku baik,

¹⁷⁴ Aliy as'ad, 107-108.

akan dibalas dengan kebajikannya, dan orang yang berlaku jahat akan dibalas dengan kejahatannya.

Dikisahkan pula dari *syekh az-Zahid al-A'rif Muhammad bin Abi Bakar* yang terkenal dengan panggilan *Imam Jawahir Zadad al-Mufti* berkata, “bila ada seseorang yang hendak berbuat jahat kepadamu, jangan kau balas dengan kejahatannya, cukuplah apa yang dia lakukan sebagai balasan kejahatannya. Dikatakan juga bahwa: “kalian harus sibuk untuk melakukan berbagai kebaikan, hindarilah permusuhan. Jika sudah tampak kebaikan dalam dirimu, maka keganasan musuh akan tertutupi dengan kebaikanmu”¹⁷⁵.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa, hendaknya seorang guru menjauhkan dirinya dari pertikaian dan permusuhan, karena hal tersebut tidak berguna dan sia-sia. Maka dari itu, seorang guru harus berlaku baik terhadap siapapun, dan berusaha menyibukkan dirinya untuk melakukan berbagai kebaikan, serta tidak membalas setiap kejahatan yang dilakukan oleh orang lain. Karena, seseorang yang sibuk melakukan kebaikan sehingga nampak kebaikan itu dihadapan orang lain yang memusuhinya, dapat meluluhkan keganasan orang tersebut, bahkan kejahatan yang dilakukan oleh orang lain bisa tertutupi dengan kebaikan yang dilakukannya.

Syekh al-zarnuji juga menganjurkan agar supaya jangan berprasangka buruk kepada sesama mukmin. Sebab hal tersebut justru akan memunculkan permusuhan, dan tidak dipebolehkan. Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi SAW:

¹⁷⁵ Az-Zarnuji, 84-85.

لقوله صلى الله عليه وسلم: ظنوا بالمؤمنين خيرا. وإنما ينشأ ذلك من خبث النية والسوء السريرته.

Sabda Nabi SAW: “berprasangka baiklah kepada orang-orang mukmin. Sebab, buruk sangka itu timbul dari niat yang buruk, dan batin yang jahat”.¹⁷⁶

Dalam hal ini, syekh al-zarnuji menganjurkan agar supaya berprasangka baik terhadap sesama. Seseorang yang selalu menjaga prasangka baiknya terhadap orang lain dapat menimbulkan kerukunan dan terhindar dari permusuhan, sedangkan seseorang yang mudah buruk sangka terhadap orang lain dapat menimbulkan permusuhan, karena pada dasarnya, prasangka yang baik itu timbul dari niat yang baik, sedangkan prasangka yang buruk itu timbul dari niat yang jahat.

2) Metode *Mudzakarah*, *Munadzarah*, dan *Mutharahah*.

Metode *Mudzakarah*, *Munadzarah*, dan *Mutharahah*, terdapat didalam fasal 6, berikut penjelasannya:

Seharusnya para peserta didik melakukan “*mudzakarah* (saling mengingatkan), *munadzarah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (berdiskusi)”, ketika membahas masalah. Hal ini dianjurkan untuk dilakukan dengan benar, pelan-pelan dan di hayati, serta menjaga dari perkara yang tidak baik. Karena *munadzarah* (saling mengadu pandangan), dan *mudzakarah* (saling mengingatkan), dan *mutharahah* (diskusi), merupakan bentuk dari musyawarah. Adapun musyawarah itu untuk memperoleh kebenaran, dan musyawarah tidak

¹⁷⁶ Az-Zarnuji, 86.

akan mendapatkan hasil apabila tanpa di hayati, pelan-pelan dan mengharapkan kebenaran, dan juga tidak akan mendapatkan hasil jika disertai dengan amarah, dan sesuatu yang mendatangkan perkara tidak baik. Apabila sesuatu yang dibahas itu ada niat untuk mengalahkan musuh dan memaksa, maka hal tersebut tidak diperbolehkan.¹⁷⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, *mudzakarrah* (saling mengingatkan), *munadzarah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (berdiskusi), merupakan bentuk dari musyawarah. Sedangkan tujuan dari musyawarah itu sendiri adalah untuk mencari kebenaran, dengan memilih pendapat yang terkuat dan disepakati bersama.

Selain itu, *Syekh Al-Zarnuji* juga menganjurkan agar menghindari pembahasan yang dapat menyulut emosi, berniat untuk mengalahkan pendapat temannya, terlalu memaksakan pendapatnya, atau bertanya dengan bermaksud mempersulit, maka hal tersebut tidak diperbolehkan dan justru dapat menjadi kerancauan serta tidak memperoleh hasil kemufakatan. Sedangkan tujuan dari musyawarah itu sendiri adalah untuk memperoleh kebenaran yang di sepakati bersama. Dijelaskan juga bahwa, “bermusyawarah sesaat, itu lebih baik daripada mengulang-ngulang pelajaran selama satu bulan. Asalkan musyawarah tersebut dilakukan dengan orang yang mempunyai kesadaran dan bertabiat baik”¹⁷⁸.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, *Syekh Al-Zarnuji* menganjurkan agar supaya melakukan *Mudzakarrah*, *Munadzarah*, *Mutharahah* dalam

¹⁷⁷ Aliy as'ad, 80-81.

¹⁷⁸ Az-Zarnuji, 62-63.

musyawarah. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena dengan *Mudzakarah*, seseorang dapat mengutarakan pendapat yang ingin disampaikan, adapun dengan *Munadzarah*, seseorang dapat mengkritisi setiap pendapat yang dianggap belum tepat, sedangkan dengan *Mutharahah*, setiap pendapat akan diuji dan diambil pendapat yang paling benar, sehingga dalam permusyawarahan akan berjalan sesuai dengan hasil kemufakatan.

3) Metode Pembentukan Mental Jiwa,

Dalam hal ini, dijelaskan tentang adab-adab yang harus dijaga oleh peserta didik ketika belajar, yang diambil dari sudut pandang *Syekh Al-Zarnuji*, diantaranya:

- a) Menata niat, *Syekh Al-Zarnuji* menjelaskan bahwa, hendaknya para penuntut ilmu wajib menata niatnya sewaktu belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala perbuatan. Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi SAW, “sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya” (Hadis Sahih)¹⁷⁹.
- b) Menjaga akhlak, *Syekh Al-Zarnuji* menjelaskan bahwa, “ketahuilah bahwa, tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru”¹⁸⁰.
- c) Bersikap Wara’, dalam hal ini, sebagian ulama meriwayatkannya dari hadis Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*barang siapa tidak berlaku wara’ ketika belajar ilmu, maka akan diuji oleh Allah dengan salah satu dari tiga macam ujian, mati muda, ditempatkan bersama orang-orang*

¹⁷⁹ Aliy As’ad, 17.

¹⁸⁰ Az-Zarnuji, 27.

bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah".¹⁸¹

- d) Beristifadah, *Syekh Al-Zarnuji* menjelaskan bahwa, "dianjurkan kepada penuntut ilmu untuk beristifadah sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan kesuksesan ilmunya".¹⁸²
- e) Tawakkal ketika menuntut ilmu, mengenai hal ini syekh al-zarnuji menjelaskan agar supaya "para penuntut ilmu harus bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu, jangan menghiraukan masalah rezeki, dan jangan mengotori hatinya dengan hal tersebut".¹⁸³

Dari beberapa poin diatas menunjukkan bahwa, *Syekh Al-Zarnuji*, sangat memperhatikan adab-adab yang harus dijaga oleh peserta didik dalam proses belajar. Hal ini dimaksudkan agar supaya peserta didik dapat memiliki aturan yang diterapkan pada dirinya sendiri, sehingga membentuk kebiasaan serta lebih maksimal dalam belajar. Dengan demikian, dalam proses pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan, diantaranya dengan pemberian kasih sayang dan nasehat, serta membiasakan musyawarah. Selain itu, agar proses dapat berjalan sesuai dengan tujuan, maka peserta didik juga perlu memperhatikan tugas dan kewajibannya, yaitu menjaga adab-adab dalam belajar seperti, menata niat, menjaga akhlak, bersikap wara, beristifadah, dan tawakkal.

¹⁸¹ Az-Zarnuji, 92.

¹⁸² Aliy As'ad, 116.

¹⁸³ Aliy As'ad, 100.

2. Relevansi Konsep Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Syekh Burhanuddin al-Zarnuji Dengan Pendidikan Masa Sekarang

Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, merupakan salah satu kitab klasik yang umum diajarkan diberbagai pondok pesantren di Indonesia. Kitab ini, tidak hanya diajarkan di kalangan pondok pesantren klasik, bahkan juga dipondok pesantren modern. Hal ini menunjukkan bahwa, kualitas materi yang terdapat didalam kita *Ta'limul Muta'allim* ini sangat bermutu dan layak diajarkan diberbagai kalangan. Karena kandungan materinya memiliki muatan nilai-nilai dan moral yang tidak hanya menuntun bagi para peserta didik, tetapi juga kepada seorang pendidik.

Memang disadari bahwa dizaman sekarang banyak dari kalangan peserta didik yang mengalami kemerosotan nilai-nilai dan moral. Hal ini bisa jadi akibat dari cara mendidik yang salah, atau mengabaikan nilai-nilai dan norma yang seharusnya dijaga oleh seorang pendidik. Seperti kasus yang terjadi di Lumajang, “oknum guru dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda di Lumajang yang telah menyulut telapak tangan 10 siswanya dengan korek api hingga melepuh. Apa yang dilakukan mereka berawal dari hilangnya uang tabungan. Kejadian pada Jumat, 26 Maret 2021 ini berawal ketika jam istirahat, guru berinisial FR meninggalkan uang tabungan para siswa sebesar Rp 12.000, di ruang kelas IV. Lalu, ketika guru tersebut kembali masuk ke ruang kelas, uang tabungannya tidak ada di tempat. FR pun berusaha mencari dan tidak menemukan uang tersebut. Akhirnya, FR menanyai siswanya. Namun, tak ada yang mengaku mengambil uang tersebut. Lalu, FR mengambil korek api dan menyulut telapak tangan siswanya satu per satu dengan harapan agar siswanya mengaku”. "Kejadian tersebut berawal ketika guru kehilangan uang tabungan siswa sebesar Rp 12 ribu yang ditinggal di ruang kelas saat jam istirahat. Ketika kembali uang tersebut tidak ada dan menanyakan kepada para siswinya namun juga tidak ada yang mengaku mengambil. Akhirnya mengambil

korek api dan menyulut telapak tangan satu per satu siswanya namun tidak ada yang mengaku”, “ujar Kapolsek Gucialit Iptu Joko Try kepada detikcom, Senin (5/4/2021). Setelah disulut api, para murid tetap tak ada yang mengaku. Hingga akhirnya, guru tersebut melapor pada kepala sekolah berinisial SM. Namun, bukannya memberikan nasihat kepada para siswanya, SM kembali menyulut 3 telapak tangan siswanya menggunakan korek api hingga melepuh. "Sang guru akhirnya melaporkan peristiwa tersebut kepada kepala sekolah. Kepala sekolah akhirnya memanggil 3 siswa dan kembali menyulut tangan siswanya menggunakan korek api," tambah Joko”.

“Melihat tangan anaknya melepuh, orang tua siswa tak terima. Akhirnya, mereka melaporkan kasus ini ke polisi. "Anak saya cerita kepada saya kalau uang tabungan di kelas hilang. Tapi gak ada yang mengaku karena gak merasa mengambil. sehingga semua tangan siswa kelas IV di madrasah disulut pakai korek api tapi gak ada yang mengaku”, “ujar salah satu orang tua siswa, Surami. Kini, kasus kekerasan guru dan kepala sekolah terhadap para siswanya tersebut ditangani polisi. Sementara pihak sekolah yang ditemui detikcom di Madrasah enggan dimintai keterangan terkait kasus kekerasan terhadap siswanya tersebut”¹⁸⁴

Dari kejadian kasus diatas, merupakan salah satu gambaran kemerosotan moral yang sangat memperhatikan dalam dunia pendidikan sekarang. Hubungan antara guru dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan, seharusnya menunjukkan adanya rasa aman dan nyaman, sehingga tidak terjadi kesenjangan yang justru dapat menghambat kegiatan belajar mengajar. Tidak sepatasnya hal itu terjadi dalam dunia pendidikan, karena seorang guru seharusnya dapat memosisikan dirinya sebagai contoh bagi peserta didiknya, bukan melakukan tindakan semena-mena atau

¹⁸⁴ Baca Artikel Detiknews, "*Guru-Kasek Sulut Tangan 10 Siswa Hingga Melepuh Gegara Uang Rp 12 Ribu*", Diakses Pada 5 Agustus 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5521017/guru-kasek-sulut-tangan-10-siswa-hingga-melepuh-gegara-uang-rp-12-ribu>.

arogan, yang justru dapat berdampak negatif terhadap karakter peserta didiknya dikemudian hari.

Maka dari itu, sangat penting dalam pendidikan untuk mensyaratkan guru agar berkarakter baik, karena dengan pribadi guru yang berkarakter baik, seorang guru tidak hanya mengajarkan tentang nilai, tetapi lebih kepada mencontohkan setiap perilaku dan etika bermoral terhadap peserta didiknya, sehingga diharapkan dapat memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membentuk watak atau karakter peserta didik dikemudian hari. Oleh karena itu, kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam hal ini, masih cukup relevan untuk dijadikan referensi dan pedoman dalam kegiatan belajar dan mengajar, baik bagi peserta didik maupun guru. Salah satu kandungan materi yang terdapat didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini, yang menjadi salah satu petunjuk dalam memilih sosok guru yang patut untuk dijadikan sebagai guru teladan yaitu hendaknya memilih guru yang lebih *alim*, wara', lebih tua (dewasa), berwibawa, santun, dan penyabar. Selain itu, terdapat pula berbagai metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik, diantaranya; metode kasih sayang dan *ilqa'al-nasihah*, metode *mudzakah*, *munadzarah*, dan *mutarahah*, serta metode pembentukan mental jiwa, yang memuat adab lahir batin dan nilai keimanan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji

Berdasarkan data analisis di atas, konsep keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji*, dapat penulis klasifikasikan kedalam dua hal; *Pertama*, memenuhi kriteria-kriteria sebagai guru, *Kedua*, mengimplementasikan metode pembentukan karakter. Selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci dan dibahas dibawah ini:

a. *Pertama*, memenuhi kriteria-kriteria sebagai guru, diantaranya:

1) *Al-a'lama* (lebih Alim)

Dari pengertian yang sudah dipaparkan sebelumnya, syekh al-zarnuji menggunakan kata “*a'lama*” (lebih alim) yaitu seorang guru yang selalu menambah keilmuannya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa, sosok guru yang dimaksudkan oleh *Syekh Al-Zarnuji* ialah sosok seorang guru yang mampu menambah ilmu pengetahuannya, sehingga dalam konteksnya dapat memberi tambahan ilmu kepada peserta didiknya.

Selain itu, sosok seorang guru yang dimaksudkan oleh *Syekh Al-Zarnuji* termasuk guru yang memegang prinsip belajar sepanjang hayat, karena dalam pengertian tersebut menunjukkan “mampu menambah ilmu pengetahuan”, sehingga dapat diambil pengertian bahwa, seorang guru selalu menggunakan waktunya untuk belajar, mengkaji, dan meneliti, setiap keilmuan yang hendak diajarkan kepada peserta didiknya. Sehingga dalam konteksnya dapat menambah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

Selanjutnya, menurut pendapat Eka Ismawati, didalam skripsinya mengatakan bahwa, “*Alim* (berilmu) adalah karakter pertama yang disandangkan *Az-Zarnuji*. Guru yang alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”¹⁸⁵.

¹⁸⁵ Eka Ismawati, (Skripsi), “*Nilai-Nilai Sikap Guru Dan Murid Menurut Az-Zarnuji Dalam Bukunya Ta’limul Muta’allim*”, (Fakultas Tarbiyah Dan

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa, seorang guru yang alim (berilmu) dalam konteks pendidikan sekarang memiliki kesamaan dengan persyaratan intelektual (akademis) yang termasuk kedalam kompetensi professional.

Dalam hal ini, kompetensi professional meliputi, “menguasai bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dan konteks kehidupan, penguasaan terhadap isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan, kesediaan melakukan refleksi dan diskusi (sharing) permasalahan pembelajaran yang dihadapi kolega, pelibatan mahasiswa dalam penelitian, kajian atau pengembangan, rekayasa dan desain yang dilakukan dosen, kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk memutakhirkan pembelajaran, dan keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi”.¹⁸⁶

Seorang guru yang *a'lama* (lebih alim), merupakan guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan keilmuan serta kedalaman ilmu agama yang luas. Sehingga setiap ilmu yang diajarkan atau disampaikan oleh guru dapat lebih diyakini kebenarannya, serta dapat dipertanggung jawabkan. Karena pada dasarnya seorang guru yang alim lebih tahu tentang letak duduk suatu permasalahan. Oleh sebab itu, setiap permasalahan yang muncul dialami peserta didiknya, seorang guru mampu memberikan arahan dan solusi yang tepat, karena lebih tahu tentang letak pokok permasalahannya. Maka dari itu, diharapkan seorang guru jangan sampai

Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017), 87, Diakses Pada Tanggal 10 Agustus 2021,

¹⁸⁶ Abuddin Nata, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, 167.

pengetahuannya lebih rendah dibandingkan peserta didiknya, sebab dapat mengurangi kepercayaan atau keyakinan peserta didik terhadap segala sesuatu yang disampaikan oleh gurunya.

Selanjutnya, dalam konteks yang terjadi sekarang pengertian alim seharusnya dapat diartikan secara luas, karena pengertian yang dijelaskan oleh *Syekh Al-Zarnuji* ialah “yang mampu memberi tambahan ilmu”, sehingga jika diartikan secara luas dan dikaitkan dengan konteks pendidikan sekarang, seorang guru tentu tidak hanya sekedar menguasai dan ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga berpengalaman dalam menggunakan teknologi. Karena pada zaman sekarang, pendidikan dapat dimudahkan dengan adanya kemajuan teknologi sebagai media untuk menunjang pendidikan. Terlebih lagi sistem pendidikan sekarang menggunakan daring dan luring, yang menuntut harus menggunakan teknologi. Oleh sebab itu, guru juga perlu menguasai teknologi, sehingga akses informasi yang ingin disampaikan oleh guru melalui media atau teknologi dapat tersalurkan kepada peserta didiknya.

Selain itu, guru juga dapat menjadi teladan sekaligus pengendali bagi peserta didiknya untuk memilih dan memilah informasi, serta diarahkan kedalam hal yang lebih positif. Sehingga dalam hal ini, memiliki kesesuaian dengan makna kriteria guru yang disyaratkan oleh *Syekh Al-Zarnuji*, yaitu seorang guru yang ilmunya selalu bertambah dan mampu memberi tambahan ilmu kepada peserta didiknya. Maka dalam hal ini, seorang guru dapat diteladani dari sisi pengetahuan dan kelimuannya, serta semangatnya dalam belajar dan mendalami ilmu pengetahuan agar selalu bertambah.

2) Wara’

Menurut pendapat Abd al-Rahman, wara' adalah "ketakutan dalam diri seseorang yang membuatnya tercegah dari urusan duniawi yang tidak jelas baginya, sebagai kewaspadaan terhadap siksa Allah Swt". Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa, "siapapun yang tidak memiliki wara', ibadahnya bagaikan bangunan yang tidak berfondasi".¹⁸⁷

Para ulama (salaf) dahulu memberi pemahaman bahwa, "seorang hamba tidak akan sampai pada hakikat taqwa hingga ia mampu untuk meninggalkan sesuatu yang tidak memudharatkan demi kehati-hatian dari masalah yang ada kemudharatan baginya". Kemudian "Ibrohim bin Adham" mengatakan bahwa: "wara' adalah upaya meninggalkan sesuatu yang dianggap samar-samar".¹⁸⁸

Dalam hal ini, Syekh Ibrahim Bin Isma'il, memberi penjelasan bahwa, "seorang guru yang berlaku wara' berarti seorang guru yang dapat menjauhkan diri dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, sendau gurau, dan menyia-nyiakan umur, menjauhi perbuatan ghibah (membicarakan kejelekan orang lain), dan bergaul dengan orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dari pembicaraannya, bergunjing, dan omong kosong".¹⁸⁹

Dalam hal ini, menurut Al-Faqih, terdapat 10 karakteristik wara' diantaranya; "a). menjaga lidah atau ucapan dari perkara ghibah, b).

¹⁸⁷ M. Anang Sholikhudin, dan Ade Lailatul Qomariyah, "Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevannya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen", 192

¹⁸⁸ Katsron Muhsin Nasution, "Pengaplikasian Sikap Wara' Dan Zuhud Dalam Kehidupan Nyata", (Jurnal Al-Fikru Thn, XIII, NO.2, 2019), 155, Diakses Pada Tanggal 12 Agustus 2021, <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/download/20/18>

¹⁸⁹ Miftahuddin, "Konsep Profil Guru Dan Siswa" (Menenal Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Ta'limul Muta'allim Dan Relevannya), 255

menjauhkan diri dari berprasangka buru (su'udzan), c). menghindari diri dari menghina orang lain, d). menundukkan pandangan dari hal-hal yang haram, e). berbicara benar (tidak berbohong), f). mengetahui bahwa segala kenikmatan itu dari Allah SWT, g). menginfakkan harta benda di jalan Allah SWT, h). tidak berlaku sombong, i). melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, j). selalu berusaha konsisten dalam menjalankan shalat berjama'ah dan ibadah-ibadah yang disunnahkan”.

Adapun fadhilah dan keutamaan wara' diantaranya yaitu: “a). dimasukkan kedalam surganya Allah SWT, b). mendapat kebaikan dan keutamaan didalam beribadah, c). mendatangkan rizqi yang berkah, d). menjadi manusia yang terbaik”¹⁹⁰

Dari pengertian yang sudah dipaparkan diatas, wara' ialah menahan diri dari segala sesuatu yang diharamkan. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan oleh *Syekh Al-Zarnuji* dalam mensyaratkan seorang guru untuk memiliki sifat wara' yaitu agar supaya memiliki kepribadian yang baik, serta lebih dapat menjaga harga dirinya dari hal-hal yang haram atau dilarang oleh agama, sehingga dengan berlaku wara' tersebut seorang guru dapat terhindar dari sifat-sifat yang hina dan tercela. Tentu dalam hal ini sangat penting bagi guru untuk berlaku wara', karena dengan berlaku wara' tersebut akan menjaga martabat serta kepercayaan peserta didik terhadap gurunya, dan terhindar dari hal-hal yang dapat menjadikan guru dianggap remeh dan disepelekan peserta didiknya.

Dalam hal ini, keteladanan yang dapat diambil oleh peserta didik yaitu, kepribadian guru yang patuh terhadap perintah agama, dan

¹⁹⁰ Katsron Muhsin Nasution, “*Pengaplikasian Sikap Wara' Dan Zuhud Dalam Kehidupan Nyata*”, (Jurnal Al-Fikru Thn, XIII, NO.2, 2019), 157

menjauhi larangannya, serta menjaga harga diri dari perkara-perkara yang tercela.

3) Lebih berusia (dewasa)

Dalam syarah *Ta'limul Muta'allim*, memang memberi sedikit penjelasan terkait hal ini, yaitu “yang lebih tua usianya dan dewasa”. Namun, jika digali lebih mendalam terkait penjelasan tersebut, “kata *al-asanna* juga menyimpan makna lebih berpengalaman. karena disamping seorang guru memiliki kedewasaan dari segi umur, guru juga dituntut untuk memiliki banyak pengalaman”.¹⁹¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, orang yang lebih dewasa atau lebih tua usianya tentu dipandang lebih tahu dan berpengalaman. Karena orang dewasa telah melalui banyak tahapan-tahapan, baik dari tahapan usia, maupun pengalaman dalam menjalani kehidupannya. Sehingga dari tahapan-tahapan dan pengalaman tersebut, pengetahuan dan pengalamannya lebih luas dan bertambah, serta dapat mengetahui dan membedakan tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan, dan hal-hal yang seharusnya ditinggalkan.

Terkait hal ini, terdapat beberapa karakteristik seseorang yang memiliki pribadi dewasa, antara lain:

- a) Mempunyai individualitas yang utuh
- b) Mempunyai sosialitas yang utuh
- c) Mempunyai norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan
- d) Bertindak sesuai dengan norma-normadan nilai-nilai itu atas tanggung jawab sendiri

¹⁹¹ M. Anang Sholikhuddin dan Ade Lailatul Qomariyah, “*Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*”, 202

demi kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan masyarakat atau orang lain.¹⁹²

Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut diatas menunjukkan bahwa, dalam kaitannya seorang guru yang mempunyai pribadi dewasa, berarti mempunyai individualitas dan sosial yang utuh, serta bertindak sesuai dengan norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan atas dasar tanggung jawab.

Jadi, dalam hal ini, kedewasaan guru sangat penting, karena seorang guru yang memiliki pribadi dewasa memiliki kematangan dalam berpikir serta dapat membedakan mana yang lebih bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat, sehingga setiap kebijakan-kebijakan yang diambil dapat lebih disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya. Dalam hal ini, keteladanan yang dapat diambil oleh peserta didik dari seorang guru adalah, memiliki pribadi yang dewasa, emosional yang setabil, bertindak sesuai dengan norma-norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan, serta tanggung jawab.

4) Berwibawa

Pengertian wibawa menurut Setiaji, adalah “suatu pancaran kejiwaan yang dapat dirasakan oleh orang lain. Wibawa itu seperti suatu pancaran energi dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain untuk menghargai, dan menghormati”.¹⁹³

Sedangkan dalam kaitannya seorang guru memiliki sifat wibawa, menurut Zakiyah Darajat, memberikan pendapat bahwa, “seorang guru yang berwibawa itu bukanlah yang memukul-mukul

¹⁹² Dayun Riadi, Dkk, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 105

¹⁹³ M. Anang Sholikhuddin dan Ade Lailatul Qomariyah, “*Konsep Guru Perspektif Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*”, 193

meja, membentak saat peserta didik sedang gaduh di dalam kelas, sehingga mereka menjadi kondusif, karena hal tersebut bersifat semu. Tetapi, guru yang berwibawa adalah guru yang mampu menguasai peserta didiknya dengan tenang ketika mereka berbua keributan atau kegaduhan didalam kelas, sehingga kelas menjadi kondusif kembali”¹⁹⁴.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, seorang guru yang berwibawa adalah seorang guru yang mampu bersikap tenang, serta diikuti dan dipatuhi perintah dan nasehatnya, tanpa harus melakukan suatu tindakan kekerasan atau menghina kepada peserta didiknya. hal ini sangat penting untuk dimiliki oleh guru, karena dengan kewibawaanlah guru lebih dihormati dan disegani oleh peserta didiknya. Selain itu, dengan kewibawaan pula, guru juga dapat mengontrol keadaan kelas lebih tenang dan kondusif tanpa harus melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan pandangan negatif dari peserta didiknya. Dalam hal ini, keteladanan seorang guru yang dapat diambil adalah berwibawa, memiliki tempramen yang tenang, dan hormat.

5) Santun

Perihal santun ini, mengutip pendapat dari Mohamad Mustari, mengatakan bahwa, “esensi dari perilaku santun itu sebetulnya hati kita juga. Karena perilaku adalah cerminan hati kita. Jika perilaku itu bermacam-macam, seperti ada yang terpuji dan ada yang tercela, maka hati pun bermacam-macam pula, ada yang lembut dan ada pula yang keras. Oleh karena itu, budi yang tinggi menjadi sendi kepribadian wajib dipelihara dan dipupuk dengan sebaik-baiknya, agar jalan pikiran, akal, kehendak dan perasaan berjalan

¹⁹⁴ Zakiyah Darajat, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 43

melalui saluran yang benar dengan berjalan tegak diatas saluran yang hak dan kuat. Adapun kesempurnaan dan kehalusan budi atau sopan santun hanya dapat dirasakan oleh perasaan yang halus, hanya dapat dilihat oleh mata hati yang suci”.¹⁹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, perilaku santun merupakan cerminan hati dari diri orang yang melakukannya. Jadi, seorang guru yang memiliki kesantunan merupakan cerminan dari dalam dirinya yang memiliki kehalusan budi. Sebab, sebab segala sesuatu yang diperbuat atau dikehendaki, timbul dari akal fikiran yang jernih dan perasaan yang murni, sehingga memunculkan perilaku dan ucapan yang sopan dan lembut. Keteladanan yang dapat diambil dari seorang guru adalah pribadi yang santun, menghargai perkataan atau pendapat orang lain, serta ketulusan hati.

6) Penyabar

Menurut Imam Ghazali menjelaskan bahwa, “sabar jika dilihat dari sifatnya ada dua jenis, yaitu sabar yang bersifat jasmani, dan sabar yang bersifat rohaniah. Adapun sabar yang pertama, dalam hal ini menyangkut ketahanan fisik dalam menjalani kesukaran dan penderitaan badan. Sedangkan sabar yang kedua ialah kesiapan mental dan ketangguhan sikap dalam mengendalikan dan menguasai hawa nafsu. Sabar tipe inilah yang dianggap paling sempurna, tetapi sekaligus yang paling berat”.¹⁹⁶

Kesabaran bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan dalam diri seseorang, melainkan dapat terbangun dari adanya suatu proses pendidikan dan adanya latihan. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga faktor yang dapat berpengaruh terhadap munculnya sikap sabar, diantaranya:

¹⁹⁵ Mohamad Mustari, “*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*”, 130

¹⁹⁶ Zubaedi, 102

- a) Syaja'ah (keberanian), yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan seorang pengecut sukar didapatkan didalam dirinya sikap sabar dan berani.
- b) Al-quwwah (kekuatan), yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap segala sesuatu jika didalam dirinya cukup tersimpan sejumlah kekuatan. Dari dalam diri orang yang lemah kepribadiannya sukar diharapkan kesabarannya dalam menghadapi sesuatu.
- c) Adanya kesadaran dalam mengerjakan sesuatu. Jika seseorang itu tahu dan sadar terhadap apa yang dilakukan, maka ia akan mendapat manfaatnya.¹⁹⁷

Jadi, dalam hal ini kesabaran sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, terlebih bagi para guru, karena guru merupakan seorang panutan bagi peserta didiknya. ketika terjadi suatu permasalahan yang dialami peserta didik, maka guru dalam mengatasinya permasalahan tersebut supaya dilakukan dengan penuh kesabaran, tanpa harus mengedepankan emosi, atau tindakan-tindakan kekerasan yang justru dapat berpengaruh tidak baik terhadap peserta didiknya dikemudian hari.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jika dilihat dari kriteria-kriteria yang dikemukakan oleh *Syekh Al-Zarnuji* ini, tidak terlalu berbeda dengan konteks pendidikan masa sekarang. Sebab, seorang guru yang memiliki kriteria tersebut tentu dipandang lebih bermutu, dan berkarisma dihadapan orang lain, terlebih kepada peserta didiknya. Karena mencakup aspek pengetahuan, kepribadian, dan juga sosial. Selain itu, jika diaplikasikan dalam konteks pendidikan pada

¹⁹⁷ Zubaedi, 103

masa sekarang memiliki kesesuaian dengan persyaratan seorang guru dalam mendidik yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan islam, salah satunya seperti yang di jelaskan oleh Prof. Dr. Zakiyah Darajat, “menjadi seorang guru harus memiliki beberapa persyaratan, yaitu: takwa kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik”.¹⁹⁸

Hal ini nampak berkesinambungan dengan persyaratan yang diusulkan oleh *Syekh Al-Zarnuji*, yang menganjurkan untuk memilih guru yang lebih alim, wara', dan lebih berusia (dewasa), berwibawa, santun, penyabar. Hal ini sekaligus memberi isyarat bahwa ketentuan bagi seorang guru dari masa lalu hingga sekarang juga sama-sama memiliki kualifikasi tertentu, sehingga dapat pula dijadikan rambu-rambu bagi peserta didik untuk memilih sosok guru yang dijadikan sebagai teladan, sebab predikat guru teladan tentu tidak bisa dimiliki atau di sandang oleh sembarang orang. Maka dalam hal ini, syarat merupakan tolok ukur seseorang untuk bisa diakui dan menjadi pembeda dengan yang lainnya, sehingga dapat diketahui sosok guru yang berkarakter baik dan patut untuk dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

b. *Kedua*, mengimplementasikan metode pembentukan karakter,

1) Metode kasih sayang dan *ilqa' al-nasihah*,

Kasih sayang merupakan sifat belas kasih yang ditunjukkan terhadap apapun, baik terhadap sesama manusia, binatang, tumbuhan, dan seluruh alam raya beserta isinya. Menurut Marsudi fitro wibowo, mengatakan bahwa, “makna kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan makna kasih sayang merupakan sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama manusia sepanjang kehidupan di dunia

¹⁹⁸ Akmal Hawi, “*Kompetensi Guru Pendidikan Islam*”, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 11

ini masih ada, tentunya hal ini harus sesuai dengan koridor (batasan-batasan aturan islam”¹⁹⁹.

Sedangkan menurut Akmal Hawi, mengatakan bahwa “sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat yang terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila setiap peserta didik merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, maka ia akan merasa percaya diri dan tenang ketika berdampingan dengannya”²⁰⁰.

Bahkan apabila “sifat ar-rahman (kasih sayang) ini tertanam kuat didalam diri seseorang, dapat menumbuhkan berbagai sikap akhlakul mahmudah lainnya”, diantaranya:

- 1) Pemurah, yaitu sikap yang suka memberi bantuan terhadap orang lain yang membutuhkannya.
- 2) Tolong-menolong, yaitu sikap atau naluri senang menolong terhadap orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk moril.
- 3) Pemaaf, yaitu sifat pemaaf yang muncul sebab sadar bahwa manusia itu bersifat dhaif atau lemah, yang tidak luput dari berbagai kesalahan dan kekhilafan.²⁰¹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kasih sayang merupakan sifat belas kasih yang ditunjukkan terhadap apapun, baik kepada sesama manusia, binatang, maupun seluruh alam beserta isinya. Namun dalam hal ini, kasih sayang merupakan fitrah

¹⁹⁹ Syahrani Jailani, “*Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan*”, (Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi), 100, Diakses Pada 26 Agustus 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/56476-ID-kasih-sayang-dan-kelembutan-dalam-pendid.pdf>.

²⁰⁰ Akmal Hawi, 96.

²⁰¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 105

yang mestinya ditunjukkan kepada sesama manusia. Kasih sayang yang di berikan oleh guru terhadap peserta didinya merupakan suatu keharusan untuk dilakukan dan ditunjukkan. Sebab, dengan kasih sayang guru terhadap peserta didik akan menumbuhkan berbagai akhlakul karimah seperti pemurah, tolong-menolong, dan pemaaf. Selain itu juga akan memberi kesan aman, dan nyaman kepada peserta didik ketika berdampingan dengan gurunya dimanapun ia berada.

Jadi, seorang guru dalam mencontohkan tingkah laku dan sikapnya dalam pembelajaran diharapkan supaya dengan penuh kasih sayang. Karena dengan kasih sayang yang ditunjukkan oleh guru akan lebih mudah bagi peserta didik untuk lebih menerima arahan dan nasehat yang diberikan oleh guru, sebab adanya rasa tenang, nyaman, dan aman bagi peserta didiknya. Maka dari itu, sifat kasih sayang harus dimiliki sepenuhnya oleh guru serta ditunjukkan melalui tutur kata maupun tindakannya, sehingga dengan sifat kasih sayang tersebut dapat menumbuhkan berbagai akhlakul karimah seperti pemurah, tolong-menolong, dan pemaaf terhadap peserta didiknya.

Adapun metode *Ilqa' Al-Nasihah* (pemberian nasehat), sama halnya dengan membimbing atau mengarahkan seseorang kepada kebaikan. Metode nasehat termasuk kedalam salah satu metode pendidikan Islam, yang termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran dan sangat penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Nasehat merupakan muatan sumber penjelasan yang diberikan pendidik tentang sesuatu yang haq dan yang bathil, serta memiliki tujuan untuk menjauhkan

peserta didik dari perilaku-perilaku yang bathil (tercela).²⁰²

Jadi, metode pemberian nasehat merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan nasehat inilah peserta didik dapat mengetahui dan membedakan tentang hal-hal yang baik dan buruk. Selain itu, didalam nasehat juga terdapat unsur pemberian kasih sayang, maksudnya, seorang guru yang menasehati peserta didiknya tentang suatu kebaikan, berarti guru tersebut berharap agar peserta didik tidak salah arah dalam menjalani kehidupannya.

- 2) Metode *Mudzakarah, Munadzarah, Mutarahah*
Metode *Mudzakarah, Munadzarah, Mutarahah*, merupakan suatu cara yang dianjurkan oleh *Syekh Al-Zarnuji* dalam berdiskusi atau musyawarah. Adapun langkah-langkahnya, seperti yang di anjurkan oleh *Syekh Al-Zarnuji* yaitu:

pertama, hendaknya *Mudzakarah* (saling mengingatkan), hal ini dimaksudkan agar bertukar pendapat dengan yang lain, serta bertujuan untuk saling melengkapi pengetahuan.

Kedua, hendaknya *Munadzarah* (saling mengadu pandangan), hal ini dimaksudkan untuk mengkritisi pendapat orang lain, agar supaya memperoleh pendapat yang terbaik dan paling tepat, serta menghindari perselisihan pendapat.

Ketiga, hendaknya *Mutharahah* (berdiskusi), hal ini dimaksudkan untuk mengadu pendapat serta menguji dan mencari pendapat yang dianggap paling benar. Dengan berdiskusi atau berunding, suatu masalah akan

²⁰² Mawardi, Dkk, “Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*”, (Rayah Al-Islam, Jurnal Ilmu Islam, Vol.5, No. 1, 2021), 35, Diakses Pada Tanggal, 28 Agustus 2021, <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/385>

lebih mudah untuk dipecahkan, serta mendapatkan kemufakatan atau kesepakatan bersama, sehingga keputusan dapat di terima oleh semua pihak tanpa ada yang mempermasalahkannya lagi.²⁰³

Pada dasarnya terselenggaranya suatu diskusi tentu tidak lepas dari cara-cara tertentu agar tercapainya hasil kemufakatan (kesepakatan bersama). Selain itu, dalam permusyawaratan supaya dapat dilakukan dengan tenang, dihayati, dan penuh kesadaran, maksudnya tanpa ada niat untuk menjatuhkan, atau mempersulit orang lain dalam berpendapat.²⁰⁴

Dalam suatu kegiatan *mudzakarah* ini, biasanya terdiri dari beberapa orang yang saling bertukar pendapat dan pengetahuan tentang suatu tema atau pelajaran tertentu. Sehingga setiap peserta didik yang terlibat akan mendapat manfaatnya, bahkan bagi yang hanya mendengarkan atau menyaksikan diskusi tersebut.²⁰⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, metode *mudzakarah*, *munadzarah*, dan *mutarahah*, merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan musyawarah. Hal ini, sangat penting untuk dilakukan oleh guru dan peserta didik agar terjalin hubungan intelektual dan komunikasi, serta adanya hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, sehingga dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan dapat lebih tertanam kepada peserta didik. Adapun

²⁰³ Aliy As'ad, 80.

²⁰⁴ Fajjariyah Itsna Ramadhani, Dkk, "Relevansi Metode Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Ta'limul Muta'allim Pada Siswa Sekolah Dasar", (Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin, Vol. 2, No.1, 2020), 310, Diakses Pada 29 Agustus 2021, <https://www.jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1065>.

²⁰⁵ Lamhudin Lubis, dan Wina Asry, "Ilmu Pendidikan Islam", (Medan: Perdana Publishing, 2020), 259-260,

nilai karakter yang didapat dalam musyawarah yaitu, religius, demokratis, toleransi, kritis, teguh pendirian, dan bertanggung jawab.

3) Metode pembentukan mental jiwa

Dalam hal ini *Syekh Al-Zarnuji* menawarkan beberapa cara yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran, yaitu dengan menjaga adab-adab dalam belajar. Di antaranya yaitu:

a) Menata niat,

Niat merupakan hal yang pokok dan sangat penting untuk dilakukan oleh peserta didik. Karena pada dasarnya niat merupakan tujuan yang ingin di capai. Sedangkan, suatu tujuan akan tercapai dengan maksimal apabila dilaksanakan dengan niat yang sungguh-sungguh.

Syekh Al-Zarnuji menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, diantaranya; “hendaknya harus ikhlas mengharap ridha Allah Swt, untuk memperoleh kebahagiaan diakhirat, untuk menghilangkan kebodohan diri dan sekaligus orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan islam. Karena sesungguhnya dengan ilmu itu agama islam akan tetap lestari”. Selain itu, hendaknya dalam menuntut ilmu juga diniatkan mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan, jangan sampai berniat supaya dihormati manusia, mendapat harta dunia, mendapat kedudukan dari pejabat atau yang lainnya.²⁰⁶

Dengan demikian niat merupakan hal yang paling pokok dalam menjalankan segala sesuatu. Karena tanpa niat yang

²⁰⁶ Syaikh Az-Zarnuji, 14

didasari tujuan yang sungguh-sungguh, maka akan terhambat, dan cenderung lengah. Maka dari itu, setiap peserta didik hendaknya niat yang sungguh-sungguh dalam belajar, sehingga dengan niat yang sungguh-sungguh tersebut, peserta didik akan lebih konsisten dan tidak lengah dalam belajar. Dengan niat yang benar pula, hasilnya akan lebih sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

b) Menjaga akhlak

Dalam hal ini yang dimaksudkan oleh *Syekh Al-Zarnuji* adalah menghormati ilmu dan ahli ilmu (ulama'), guru, serta memuliyakannya. Beliau menjelaskan bahwa, "tidak ada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya, dan tidak ada kegagalan selain karena tidak mau menghormatinya". Lebih lanjut lagi beliau menegaskan bahwa, "penghormatan itu lebih penting dari pada ketaatan, bukankah engkau tahu bahwa manusia tidak menjadi kafir karena berbuat maksiat, akan tetapi seseorang bisa menjadi kafir karena meremehkan dan tidak menghormat".²⁰⁷

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, salah satu bentuk pengamalan akhlak atau adab terhadap ilmu dan guru adalah dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu (ulama), guru, serta memuliyakannya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh peserta didik, karena dengan mengamalkan penghormatan terhadap ilmunya, tentu akan lebih fokus dan serius terhadap ilmu yang akan dipelajarinya. Sedangkan dengan menghormati dan memuliyakan ahli ilmu

²⁰⁷ Aliy As'ad, 36

(ulama), guru, akan menumbuhkan sikap patuh dan tawadhu' kepada guru, serta menghargai segala sesuatu yang telah disampaikan oleh guru. Maka dari itu, pentingnya menjaga akhlak terhadap ilmu dan ahli ilmu (ulama), guru, sangatlah penting. Sebab dengan sikap menghormati itulah ilmu dan guru tidak dianggap remeh oleh peserta didik.

c) Berlaku wara'

Perihal wara' ini *Syekh Al-Zarnuji*, menjelaskan bahwa, sebagian ulama' meriwayatkan sebuah hadits Nabi SAW, sebagai berikut: “barang siapa yang tidak berbuat wara' ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam; dimatikan dalam usia muda, ditempatkan ditengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa. Akan tetapi jikalau peserta didik melakukan wara' ketika belajar, maka ilmunya akan bermanfaat, belajarnya lebih mudah, dan mendapat banyak faedah”. Diantaranya perilaku wara' yaitu “menghindari kekenyangan, menghindari banyak tidur, dan menghindari terlalu banyak bicara yang tidak bermanfaat”.²⁰⁸

Kemudian dianjurkan supaya duduk menghadap kiblat sewaktu belajar, hal ini termasuk mengikuti sunnah Nabi SAW, serta meminta do'a dari orang yang ahli dalam kebaikan, dan hindarilah dari do'anya orang yang sedang teraniaya.²⁰⁹

Jadi, para peserta didik hendaknya berlaku wara' ketika belajar, sebab dengan berlaku wara' peserta didik akan terbiasa dengan rutinitas yang baik serta

²⁰⁸ Syeikh Az-Zarnuji, 92.

²⁰⁹ Aliy as'ad, 124.

menghindari hal-hal yang berpotensi merugikan dirinya dikemudian hari. Terlebih ketika dalam masa belajar, dengan berlaku wara' peserta didik akan memperoleh banyak manfaat, serta terhindar dari madhorot.

d) Beristifadah

Dalam catatan kaki aliy As'ad mengatakan bahwa, "kata istifadah, makna harfiahnya adalah mengambil faedah, atau mengambil manfaat. Sedangkan yang dimaksud disini adalah belajar dengan cara memanfaatkan setiap kesempatan dan sarana apapun yang dapat menambah pengetahuan yang dapat mendukung keberhasilannya".²¹⁰

Jadi, dalam hal ini yang dimaksud beristifadah adalah dalam kegiatan belajar, peserta didik hendaknya memanfaatkan setiap kesempatan yang didapat, baik berupa sarana maupun prasarana apapun yang dapat menambah pengetahuannya, serta dapat mendukung keberhasilannya dalam belajar.

e) Bertawakkal

Tawakkal adalah "suatu sikap berserah diri sepenuhnya terhadap ketentuan yang telah diberikan oleh Allah Swt, dalam menghadapi, menanti, atau menunggu sebuah hasil dari sesuatu yang telah dikerjakan sebelumnya".²¹¹ Namun, dalam hal ini tawakkal yang dimaksudkan tetap mengedepankan adanya ikhtiar atau usaha terlebih dahulu secara maksimal dalam suatu tujuan baik kecil maupun besar.

²¹⁰ Aliy As'ad, 116

²¹¹ Zubaedi, 96.

Tentu dalam menjalani kehidupan seseorang perlu adanya sebuah ikhtiyar (usaha), sedangkan tawakkal itu sendiri merupakan bentuk berserah diri sepenuhnya terhadap ketentuan yang diberikan oleh Allah Swt. Bukan sebaliknya, selalu bersikap pasrah namun tidak disertai adanya ikhtiyar, maka sama halnya menunggu ketidak pastian. Sebab, manusia hanya perlu berusaha, sedangkan hasilnya tergantung pada seberapa keras yang di usahakan dan ketentuan yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Dengan demikian, tawakkal merupakan bentuk berserah diri terhadap segala ketentuan yang telah diberikan. Maka dalam hal ini, sangat penting bagi para peserta didik untuk berlaku tawakkal, karena hal tersebut menunjukkan atau memberi pengertian bahwa, dengan bertawakkal itulah manusia dapat mengetahui dan menyadari ketidak berdayanya diri manusia terhadap ketentuan dan kekuasaan Allah Swt.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode kasih sayang dan ilqa'al-nasihah, metode mudzakah, munadzarah, mutarahah, serta metode pembentukan mental jiwa, yang meliputi, menata niat, menjaga akhlak, berlaku wara, beristifadah, dan bertawakkal, dapat digunakan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Karena didalam metode-metode tersebut, terdapat unsur membimbing dan mengarahkan peserta didik, serta dapat mendorong adanya interaksi dan komunikasi positif antara guru dengan peserta didik yang berfungsi untuk

membentuk karakter peserta didik dikemudian hari.

2. Relevansi Konsep Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji Dengan Pendidikan Masa Sekarang

Keteladanan guru tidak hanya sekedar dalam menjalankan fungsi pengajaran dan pembelajaran, tetapi lebih kepada kedudukan guru yang seharusnya menunjukkan pribadi seorang muslim yang lebih kokoh kualitas keagamaannya. Sehingga kualitas keteladanan yang diberikan bukan hanya sekedar pertunjukan dihadapan peserta didiknya, tetapi benar-benar karakter yang lahir dari keutamaan pribadinya.

Secara khusus profesionalitas seorang guru dalam perspektif Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, dapat diukur dari sisi kapabilitas keilmuan (الأعلم), kualitas kepribadian (الأورع), dan pengalaman (الأسن), serta sifat-sifat yang khas dari seorang guru, seperti berwibawa, santun, dan penyabar. Kriteria yang dikemukakan oleh Syekh Al-Zarnuji ini kiranya sejalan dengan apa yang menjadi idealitas seorang guru di pondok pesantren, dengan segala upaya baik secara etik maupun normatik untuk mewujudkan idealitas ini.²¹²

Seorang guru yang lebih *alim* berarti guru tersebut selalu menambah pengetahuan dan wawasan keilmuannya, sehingga mampu memberi tambahan ilmu kepada peserta didiknya. Hal ini sangat penting untuk dimiliki guru, karena dengan keilmuan yang selalu bertambah inilah seorang guru dapat dikatakan lebih tahu tentang letak duduk suatu permasalahan. Oleh sebab itu, setiap permasalahan yang muncul dialami peserta

²¹² Haryadi, “Doktrinasi Kitab Ta’lim Al-Muta’alim Dalam Aktivitas Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri”, (SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol. 1, No. 3, 2020), 95, diakses pada tanggal 12 september 2021, <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/193/177/>.

didiknya, seorang guru diharapkan mampu memberikan arahan dan solusi yang lebih tepat kepada peserta didiknya. Sehingga segala sesuatu yang disampaikan oleh guru akan lebih diyakini kebenarannya serta dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu, diharapkan seorang guru jangan sampai pengetahuannya lebih rendah dibandingkan peserta didiknya, sebab dapat mengurangi kepercayaan atau keyakinan peserta didik terhadap segala sesuatu yang disampaikan oleh gurunya.

Sedangkan dengan sikap wara'nya, berarti guru memiliki pribadi yang lebih dapat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama, serta menjalankan aturan-aturan yang telah diperintah oleh agama. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru, karena dengan berlaku wara' inilah seorang guru dapat terjaga dari sudut pandang negatif dari peserta didiknya, sehingga setiap perbuatan yang dilakukannya membuahkan keyakinan dalam mencontohnya.

Kemudian perihal harus lebih tua (dewasa) yang di syaratkan oleh *Syekh Al-Zarnuji*, hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena seorang guru yang usianya lebih tua, tentu lebih berpengalaman dalam hal mendidik. Disamping itu, guru yang lebih tua (dewasa) relatif lebih stabil dalam mengontrol emosi, sebab memiliki kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dalam mengatasi problematika peserta didik, serta memiliki pola pikir yang lebih efektif dan bijak dalam mengambil sebuah keputusan. Maka dari itu, faktor kedewasaan guru menjadi hal sangat penting, karena seorang guru bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perkembangan peserta didiknya baik secara moral, intelektual, maupun emosionalnya.

Hal ini dapat disesuaikan dengan sudut pandang Nasih Ulwan, yang menjelaskan bahwa, “terdapat beberapa aspek perilaku guru yang dapat secara langsung bersentuhan dengan peserta didiknya. Diantara aspek-aspek tersebut adalah: penguasaan ilmu, pemahaman ilmu pengetahuan, dan internalisasi pengetahuan dalam perilaku sehari-hari, seperti ibadah dan melaksanakan ajaran agama. Semua perilaku tersebut selayaknya

dituntun oleh pengetahuan agama yang mendalam. Indikator penguasaan ilmu pengetahuan yang mendalam akan tampak dalam praktek ibadah dan perilaku sehari-hari, seperti; cara bertutur kata yang tepat, sopan terhadap orang yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda, memiliki etika dan sopan santun, sederhana dalam berpakaian, dan berpenampilan, sehingga nampak layak untuk ditiru”.²¹³

Salah satu contoh kontekstual kitab *Ta'limul Muta'allim* ini adalah yang diterapkan dipondok pesantren. Panggilan seorang guru menunjuk pada sebutan kyai, ustadz atau ulama yang mengajar di pondok pesantren. Guru yang telah mengajar di pondok pesantren tersebut dapat dikatakan telah memiliki beberapa kriteria guru yang terdapat didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji, serta dalam kegiatan pembelajaran mereka selalu dipertimbangkan atas dasar keyakinan-keyakinan agama. Karena buktinya posisi mereka sebagai guru masih tetap dipertahankan.²¹⁴

Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik serta tercermin dalam akhlaknya ketika berinteraksi dengan peserta didiknya. Karena dalam mengimplementasikan akhlak bukanlah semata-mata untuk terfokus pada perubahan perilaku saja, tetapi lebih kepada mengimplementasikan ilmu pengetahuan kedalam bentuk perilaku. Sehingga peserta didik sebagai peniru dari perilaku guru, lebih mengetahui maksud dan tujuan yang tersirat dalam ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh yang di tiru.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, guru sebagai pendidik dan teladan terdapat unsur sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya, sehingga dengan

²¹³ Muh. Misdar, “Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran” (*Suatu Tinjauan Teoritis*), (At-Ta'lim, Vol. 15, No. 1, 2016), 13, Diakses Pada Tanggal 13 September 2021, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/283>.

²¹⁴ Fatoni Ihsan, *Relasi Sosial Moralitas Guru Dan Murid (Studi Pemikiran Pendidikan Zarnuji)*, (Academia, Mahamurid Pendidikan Sosiologi Regular 2012, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta),7

pengetahuan dan pengalaman-pengalaman orang yang lebih alim, wara', lebih tua (dewasa), dan berwibawa, tentu dapat lebih terarah dan efektif dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya, sebab adanya wawasan keilmuan yang luas dan kepribadian, serta sifat-sifat khasnya yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Sehingga dengan bimbingan dan arahan orang yang lebih alim, wara, dan dewasa inilah pendidikan diharapkan dapat lebih sesuai dengan arah dan tujuan yang hendak diinginkan.

Adapun mengenai metode-metode pembentukan karakter peserta didik, diantaranya; a. *Metode Kasih Sayang dan Ilqa' Al-Nasihah* (pemberian nasehat), b. *Metode Mudzakah* (saling mengingat), *Munadzarah* (saling mengadu pandangan), dan *Mutarahah* (diskusi), c. *Metode Pembentukan Mental Jiwa*, Metode-metode tersebut menurut penulis, masih cukup relevan jika diaplikasikan dalam pendidikan masa sekarang, karena metode-metode tersebut dapat memunculkan adanya interaksi dan timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan kepribadiannya dapat lebih mudah dan dipahami peserta didik, yang kemudian dapat memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter peserta didik dikemudian hari.

Hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta memiliki kesesuaian dengan teori-teori yang digunakan dalam pendidikan masa sekarang, yang berkaitan dengan metode-metode tersebut, diantaranya: Metode kasih sayang dan *ilqa' al-nasihah* (pemberian nasehat), merupakan poin yang penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan, kasih sayang merupakan salah satu dasar pendidikan yang sangat penting untuk dimiliki guru. Bahkan dikatakan, jika seorang guru dalam mendidik sudah kehilangan kasih sayang kepada peserta didiknya, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan juga mulai kehilangan jati dirinya. Maka dari itu, seorang guru sebagai pendidik diharapkan tidak memberi jarak kepada

para peserta didiknya dalam hal memberi kasih sayang dan nasehatnya. Sebab, dengan adanya kasih sayang dan nasehat inilah akan terjalin kedekatan emosional antara seorang guru dengan peserta didiknya, sehingga guru dalam mendidik dapat lebih mudah dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya.²¹⁵

Adapun mengenai penggunaan metode *mudzakarah*, *munadzarah*, dan *mutharahah*, dalam pendidikan masa sekarang metode tersebut sangat efektif jika diaplikasikan dalam pembelajaran, karena sifatnya yang merangsang peserta didik untuk lebih cakap dalam berpendapat, dan logis, serta memaksimalkan potensi daya pikirnya, kematangan komunikasi, memperkuat gagasan dan wawasan, berpacu dalam berpikir (cekatan), dan teguh dalam berpendirian.²¹⁶

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa, metode *mudzakarah*, *munadzarah*, dan *mutharahah*, merupakan metode yang digunakan dalam musyawarah atau diskusi, dan masih cukup relevan jika diaplikasikan dalam pendidikan masa sekarang. Karena, dapat mengasah pengetahuan dan wawasan peserta didik, sehingga diharapkan dapat memiliki nilai-nilai karakter seperti, komunikatif, demokrasi, kritis, teguh pendirian, menjaga persaudaraan, dan tanggung jawab.

Adapun terkait metode pembentukan mental jiwa, mencakup menata niat, bersikap wara', menghormati ilmu dan guru, beristifadah, dan tawakkal, yang di anjurkan oleh *Syekh Al-Zarnuji*. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Imam Ghazali, yang mengatakan bahwa, akhlak dalam belajar yaitu: “belajar dengan niat ibadah dalam rangka untuk bertaqarrub kepada Allah Swt, mengurangi kecenderungan terhadap urusan duniawi dibanding dengan urusan ukhrawi, bersikap tawadhu’

²¹⁵ Nike Nurjanah, Dkk, “*Pendidikan Islam Perspektif Burhanuddin Al-Zarnuji*” (*Konsep Dan Relevansi Bagi Pendidikan Saat Ini*), (Tasyri’: Vol. 28, No. 1, (2021), 105, Diakses Pada Tanggal 15 September 2021, <http://e-journal.staiiu.ac.id/index.php/tasyri/article/view/117>.

²¹⁶ Mawardi, Dkk, “*Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim*”, (Rayah Al-Islam, Jurnal Ilmu Islam, Vol.5, No. 1, 2021), 37

(rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya, menjaga pikiran dan menghindari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, belajar secara bertahap dan berjenjang dengan memulai dari pelajaran yang mudah kemudian menuju pada pelajaran yang sukar, peserta didik seharusnya tunduk pada nasehat yang diberikan oleh pendidik”.²¹⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, pentingnya peserta didik untuk menjaga adab dan akhlak dalam belajar. Karena dengan menata niat, peserta didik akan terdorong untuk memaksimalkan waktu dan usahanya. Selain itu, dengan niat yang didasari untuk mencari ridha Allah Swt, juga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingga lebih fokus pada tujuan yang hendak diinginkan. Kemudian dengan bersikap wara’, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami dan memperoleh ilmu. Karena seorang peserta didik yang berlaku wara’ berarti menjaga dirinya dari ketertarikan pada duniawi yang dapat memecah konsentrasi dan mengganggu kesetabilan serta konsistensi dalam belajar. Selanjutnya, dianjurkan juga untuk menghormati guru dalam belajar, karena dengan menghormati guru inilah peserta didik secara tidak langsung diarahkan untuk mempunyai rasa patuh dan hormat terhadap apa yang diperintah dan dinasehatkan oleh gurunya. Selain itu, peserta didik juga dianjurkan untuk dapat mengambil faedah dari guru dalam setiap pembelajaran, supaya mendapat tambahan serta keberkahan ilmu. Proses terakhir yaitu bertawakkal, tawakkal dalam hal ini bukan berarti hanya menerima terhadap ketentuan yang diberikan oleh Allah Swt, tetapi harus terlebih dahulu mengedepankan ikhtiar atau usaha yang maksimal dalam suatu tujuan yang kecil maupun tujuan yang besar.

²¹⁷ Wiwin Candra, Dkk, “Peran Guru Dan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran”: *Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta’limul Muta’allim*, (Jurnal Andragogi, Vol. 2, No. 2, (2020), 274, diakses pada tanggal 20 September 2021, <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/100>.

Dengan berlaku tawakkal itulah manusia dapat mengetahui dan menyadari ketidak berdayanya terhadap ketentuan dan kekuasaan Allah Swt.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini jika diamati, lebih konsen pada metode-metode belajar dan etika peserta didik terhadap ilmu, ahli ilmu dan guru, dalam sistem pendidikan di pesantren. Sehingga seandainya diterapkan pada sistem pendidikan formal saat ini, konsep yang digunakan didalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, dapat berfungsi sebagai suplemen primer penguatan etika belajar peserta didik.²¹⁸

Kenyataannya kitab *Ta'limul Muta'allim* sampai sekarang masih populer dikalangan pondok pesantren salaf maupun dipondok pesantren modern, bahkan dapat dikatakan sebagai buku wajib untuk dimiliki oleh setiap santri yang belajar di pondok pesantren. Namun di luar pesantren, seperti di madrasah dan di sekolah-sekolah negeri kitab tersebut masih belum terlalu dikenal, dan baru sebagian kecil mengenalnya semenjak diterbitkan dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia. Hipotesa ini diperkuat dengan kenyataan adanya perbedaan sikap dan keilmuan yang dimiliki oleh para alumni dari kalangan pesantren dengan alumni non pesantren. Sikap alumni dari pesantren rata-rata lebih moralis dibanding dengan yang non pesantren. Hal ini dikarenakan, keilmuan alumni dari pesantren sarat dengan nilai moral spiritual sebagaimana yang diajarkan didalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, sementara non pesantren masih relative kecil atau bahkan masih hampa dari nilai-nilai tersebut.²¹⁹

Dengan demikian, *Syekh Al-Zarnuji* menunjukkan giat mensukseskan tujuan belajar bagi peserta didik, dan selayaknya supaya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjalankan niat yang benar, peserta didik akan didorong untuk memiliki karakter religius, yang berarti adanya kedekatan atau hubungan dengan

²¹⁸ Haryadi, "Doktrinasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Dalam Aktivitas Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kepung Kediri", 95

²¹⁹ Aliy As'ad, x

Tuhannya, serta lebih konsentrasi pada tujuan. Kemudian, bentuk penghormatan terhadap guru, peserta didik akan terdorong untuk memiliki karakter hormat dan patuh. Sementara, dengan ber-*istifadah*, peserta didik akan terdorong untuk memiliki karakter disiplin, dan jujur, karena peserta didik ditekankan untuk selalu memperhatikan segala sesuatu yang diarahkan dan diajarkan oleh guru, sehingga dalam konteksnya, peserta didik lebih teratur dan jujur. Selanjutnya, dengan menjalankan tawakkal, peserta didik akan terdorong untuk memiliki karakter tanggung jawab, karena terlebih dahulu mengedepankan usaha yang maksimal dan sungguh-sungguh, serta menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt, terhadap hasil yang diusahakan.

